



**PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH
KOTA TEBING TINGGI**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) Prodi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas
Islam Negeri Sumatera Utara

OLEH :

PUTRI PRIHATINI NASA

NIM. 31151024

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UINSU MEDAN**

2019



**PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN
SPIRITUAL SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH KOTA TEBING TINGGI**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) Prodi Pendidikan
Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara

OLEH :

PUTRI PRIHATINI NASA
NIM. 31151024

Mengetahui,

PEMBIMBING I

Drs. H. Sokon Saragih, M. Ag
NIP.19660812 199903 1 006

PEMBIMBING II

Enny Nazrah Pulungan, M. Ag
NIP.19720111 201411 2 002

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UINSU MEDAN

2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, Telp. 6622925, Medan 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul “Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi” yang disusun oleh Putri Prihatini Nasa yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal :

15 November 2019
17 Rabiul Awal 1441 H

dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

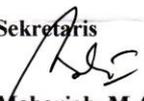
Medan, 15 November 2019

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UINSU Medan

Ketua


Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A
NIP. 19701024 1996032002

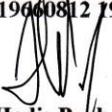
Sekretaris


Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 2005012 004

Anggota Penguji


1. **Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag**
NIP. 19660812 199203 1 006


2. **Enny Nazrah Pulungan, M.Ag**
NIP. 19720111 201411 2 002


3. **Drs. Hadis Purba, MA**
NIP. 19620404 199303 1 002


4. **Mahariah, M. Ag**
NIP. 19700427 199503 1 002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan




Dr. Saifuddin Samaan, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Putri Prihatini Nasa
NIM : 31151024
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual
Siswa Di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul di atas merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikannya Universitas batal saya terima.

Medan, 2 November 2019
Yang Membuat Pernyataan



Putri Prihatini Nasa
NIM. 31151024

Nomor : Istimewa

Lampiran : -

Perihal : Skripsi

An. Putri Prihatini Nasa

Kepada Yth.

Bapak Dekan FITK

UIN-SU

Di -

Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Putri Prihatini Nasa

NIM : 31.15.1.024

Jurusan : Pendidikan Agama Islam/ S-1

Judul Skripsi : Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual
Siswa Di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk di Munaqasahkan pada sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

PEMBIMBING I



Drs. H. Sokon Saragih, M. Ag
NIP.19660812 199903 1 006

PEMBIMBING II



Enny Nazrah Pulungan, M. Ag
NIP.19720111 201411 2 002

ABSTRAK



Nama : Putri Prihatini Nasa
NIM : 31.15.1.024
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Drs.H.Sokon Saragih,M.Ag
Pembimbing II : Enny Nazrah Pulungan,M.Ag
Judul : Penerapan Budaya Religius Dalam Menerapkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi

Kata Kunci : Budaya Religius, Kecerdasan Spiritual, Siswa

Peneliti merumuskan tujuan penelitian yaitu: 1) Mengetahui bentuk kegiatan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi, 2) Mengetahui penerapan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi, 3) Mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung pembentukan budaya religius di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data yang didapatkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang mendalam dari informan yang terkait. Populasi data adalah kepala sekolah, guru dan siswa di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi. Diharapkan dalam penetapan objek/subjek penelitian ini dapat benar-benar mewakili tujuan penelitian sehingga rumusan masalah yang diajukan terjawab dengan hasil yang memuaskan.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) bentuk-bentuk kegiatan budaya religius yang ada di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi diantaranya: doa bersama dan pembacaan surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai, mengedepankan senyum dan salam sapa, sholat Dhuha, sholat Zhuhur dan Ashar berjamaah, budaya literasi setiap senin, pengajian IPM/Osis, safari Ramadhan. 2) Dalam kegiatan ini, guru menerapkan budaya religius berjalan dengan baik dan lancar berkat pengawasan dan kontrol yang dilakukan guru kepada peserta didik dan selalu memberikan mereka motivasi sehingga mereka bersemangat untuk menjalankan kegiatan tersebut. Selain itu penerapannya pun terjadwal dan masing-masing kegiatan ada evaluasinya baik melalui pengamatan maupun melalui absensi yang telah disediakan. Dengan demikian peserta didik menjadi lebih aktif dan disiplin dalam menjalankan kewajibannya dan memiliki nilai spiritual yang tinggi 3) faktor pendukung penerapan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual adalah: dukungan dari warga Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi, adanya interaksi yang baik antara guru dan peserta didik, adanya kinerja sekolah yang baik. Dan adapun faktor penghambatnya adalah masih minim nya sarana prasarana, peserta didik dan kurang maksimalnya kerja sama antara sekolah dengan orang tua siswa.

PEMBIMBING II

Enny Nazrah Pulungan,M.Ag
NIP.19720111 201411 2 002

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah.. puji syukur penulis ucapkan kepada kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayat-Nya kepada kita sehingga masih dapat melaksanakan rutinitas sehari-hari. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Seluruh keluarga, sahabat. Dan pengikut hingga akhir masa.

Skripsi ini berjudul: “Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi”. Disusun dalam rangka memenuhi tugas-tugas dan melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Diakui bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa motivasi dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengawali kata pengantara dengan rasa syukur sebagai pengakuan bahwa proses penyelesaian studi (sarjana/S.1) yang penulis lalui tidaklah serta merta karena diri pribadi penulis, melainkan adanya bantuan, motivasi dan doa dari orang-orang disekitar penulis. Sehingga, adanya dalam kesempatan ini saya patut merekamkan ucapan terima kasih kepada mereka, kendati pahala dari Allah SWT lebih besar daripada sekedar ucapan terima kasih ini.

Ucapan terima kasih saya tujukan kepada:

1. orang tua tercinta, ayahanda Erizal Nasa dan Ibunda Ilerniati Piah, atas segala kasih sayang, motivasi, doa serta segala dukungan yang lain dan juga pendidikan terbaik yang diberikan kepada saya sejak kecil. Semoga Allah senantiasa memberikan kepada keduanya keberkahan yang melimpah, pahala, pengampunan, serta kesehatan dan kemuliaan di dunia serta di akhirat.

2. Terima kasih saya ucapkan kepada keluarga dan saudara-saudari kandung saya yang terkasih Irfan Randi Nasa, Tasrif Nasa, dan Putra Prihatin Nasa.
3. Ucapan terima kasih kepada Rektor UIN Sumatera Utara (Prof. Dr. H. Saidurrahman, M. Ag) Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Studi Pendidikan Agama Islam (Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA.), sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam (Mahariah, M.Pd), dan seluruh civitas akademika UIN Sumatera Utara atas segala bantuan, keramahan dan kebaikan mereka selama ini.
4. Ucapan terima kasih banyak kepada kedua pembimbing skripsi saya, Bapak Drs.H.Sokon Saragih,M.Ag (Pembimbing 1) dan Ibu Enny Nazrah Pulungan, M.Ag. (Pembimbing 2), atas segala limpahan kebaikan, ilmu, tauladan dan motivasi sehingga skripsi ini menjadi lebih baik berkat bimbingan terbaik dari mereka selama ini.
5. Ucapan terima kasih kepada Dosen Penasehat Akademik Bapak Prof. Dr. Al Rasyidin atas segala limpahan nasehat, sImu perhatian akademik, kebaikan, tauladan dan motivasi semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan selalu dalam lindungan-Nya.
6. Ucapan terima kasih Kepada dosen jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan yang selama perkuliahan senantiasa memberikan ilmu yang bermanfaat dan memberikan motivasi. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan selalu berada dalam lindungannya.
7. Ucapan terima kasih kepada seluruh pihak SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi yang sudah membantu saya dalam penelitian ini.
8. Seluruh angkatan mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan tahun 2015 yang telah memberikan motivasi serta semangat kepada penulis yang tak bisa penulis uraikan satu persatu dari awal pendidikan hingga akhir penyelesaian skripsi.

9. Teristimewa kepada kakanda ku Dedi Efendi, yang telah banyak memberikan dukungan dan motivasi dari awal kuliah hingga menemani pembuatan skripsi ini sampai akhir. Yang selalu menemani walaupun dari jarak yang jauh sambil menuntut ilmu, semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan melindungi dimanapun berada.
10. Dan untuk sahabat terbaik penulis teman-teman PAI-4 ITB, yang telah banyak memberikan kebahagiaan dan kebersamaan dalam suka maupun duka dalam perjuangan hidup dan menempuh ilmu selama 4 tahun lebih bersama-sama. Terkhusus pada sahabat ku Ridwan, Indra Saidi hsb, Nikma Khairani Hrp, Melida.
11. Dan untuk sahabat-sahabat penulis yang sama-sama sedang berjuang dalam menyelesaikan skripsi, Juwita, Hilda Novriyanti, Fadhilla Ayu Riza, dan Yumita Annisa Putri. Semoga Allah memberikan kesehatan dan perlindungan untuk kalian semua.
12. Akhirnya kepada seluruh kerabat yang telah banyak memberikan dukungan moral maupun material, sehingga perkuliahan penulis dapat terselesaikan.

Penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis harapkan kritikan dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak serta dapat memberikan sumbangsih dalam meningkatkan kualitas pendidikan di negeri tercinta ini.

Medan, 2 November 2019

Putri Prihatini Nasa
NIM. 31151024

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I (PENDAHULUAN)	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	9
C. Tujuan penelitian	9
D. Manfaat penelitian	9
BAB II (KAJIAN TEORI)	
A. BUDAYA RELIGIUS	
1. Pengertian Budaya	11
2. Pengertian Religius	20
3. Pengertian Budaya Religius	22
B. KECERDASAN SPIRITUAL	
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual	27
2. Ruang Lingkup Kecerdasan Spiritual	29
3. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual	29
4. Langkah-langkah meningkatkan kecerdasan spiritual	30
5. Fungsi Kecerdasan Spiritual	31
6. Kecerdasan Spiritual Pada Anak.....	31
7. Kecerdasan Spiritual di Dalam Muhammadiyah	34
C. Penelitian yang Relevan	36
BAB III (METODOLOGI PENELITIAN)	
A. pendekatan penelitian	39
B. Kehadiran Peneliti	39
C. Lokasi Penelitian	40
D. Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41

F. Analisis Data	43
G. Pengecekan Keabsahan Data	44
H. Tahapan Penelitian	45
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian	
1. Temuan Umum	47
a. Sejarah Berdiri Dan Perkembangan.....	47
b. Keadaan Tenaga Pengajar Dan Pegawai.....	52
c. Keadaan Sarana Dan Fasilitas Sekolah.....	53
d. Keadaan Siswa.....	54
e. Struktur Organisasi SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi	55
2. Temuan khusus	56
a. Bentuk Kegiatan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Siswa Di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi.....	57
b. Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Siswa Di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi.....	61
c. Faktor Pendukung Dan Penghambat Spiritual Siswa Di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi.....	66
B. Pembahasan.....	69
1. Bentuk Kegiatan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Siswa Di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi.....	69
2. Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Siswa Di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi.....	71
3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Spiritual Siswa Di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi.....	73
BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN	78
B. SARAN.....	79
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman ini bisa dikatakan era globalisasi. Berkembang sangat cepat dengan timbulnya kemajuan di negara maju dalam bidang teknologi, informasi juga komunikasi. Bidang-bidang tersebut berkembang semakin pesat dan memberikan pengaruh positif dan negatif untuk masyarakat yang nantinya mampu membentuk sebuah masyarakat moderen dengan berbagai problematika yang ada.

Satu hal yang menyebabkan globalisasi adalah perubahan nilai. Perubahan nilai-nilai di dalam negara yang di sebabkan berkembangnya ilmu pengetahuan (IPTEK) yang sangat pesat hingga saat ini. nilai moralitas pun ikut mengalami perubahan mengikuti pengaruh perkembangan IPTEK. Perkembangan era globalisasi sudah banyak mengubah pola hidup manusia, baik pola hidup secara individual maupun berkelompok.¹

Di sudut lain seperti yang sudah kita lihat bersama, ada pengaruh positif dari era globalisasi hingga saat ini yaitu memiliki banyak fasilitas yang memberikan kemudahan bagi masyarakat yang tiap saat di sibukkan dengan segala macam pekerjaan dan masalah yang ada.

Sekarang kita di tengah perkembangan media, revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi yang bisa membawa banyak fasilitas yang mampu memudahkan dan membuat kenyamanan manusia di masa moderen ini, tetapi

¹ Abdullah Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan (Keluarga, sekolah, dan masyarakat)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) hal 207

selain itu juga mampu menghadirkan banyak persoalan dan kecemasan. Perkembangan teknologi bisa saja mengurangi atau bahkan memusnahkan moral kemanusiaan itu sendiri.²

Teknologi sudah memberikan berbagai kemudahan yang beragam bagi peradaban masa sekarang. Memasuki dimensi dan sis-sisi kehidupan manusia dari yang samar-samar sampai kegelapan. Di sisi lain pengaruh negatif dari perkembangan teknologi semakin terlihat di hadapan mata, yang pada dasarnya dapat melemahkan daya mental spiritual di berbagai bentuk penampilannya. Selain nafsu *muthmainnah* yang di perlemah oleh pengaruh tidak baik dari teknoloogi, elektronis, dan informatika, dan fungsi kejiwaan yang meliputi kecerdasan pikiran, ingatan kemauan serta emosi di perlemah aktualnya melalui alat teknologis, electronis dan informatika.

Thomas Lickona dan Masnur Muslich menuturkan bahwasanya ada ciri-ciri zaman yang musti di perhatikan dengan serius. Karena apabila tanda itu sudah terlihat, maka bangsa itu kemungkinan besar mengarah pada kehancuran. Terdapat tanda yang dimaksud yaitu: tingginya tingkat kekerasan antar remaja, menggunkan ucapan yang tidak baik, tingginya perbuatan yang

²Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu dalam Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta:Ar Ruzz Media,2013)hal.17

merusak diri, dan suramnya pedoman baik dan buruk juga rendahnya penghormatan dengan guru dan orang tua.³

Kecemasan masyarakat yang memuncak di era canggih ini adalah musnahnya rasa kemanusiaan juga menipisnya motivasi religiusitas di aspek kehidupan bermasyarakat. Menipisnya motivasi religius ini adalah hal yang sangat membuat khawatir bagi keberlangsungan cita-cita kehidupan bermasyarakat yang aman, damai dan tenteram.

Sejatinya manusia dari lahir sudah mempunyai naluri keagamaan/jiwa spiritual dalam mengenal Tuhan. Fitrah manusia yang di teruskan dari lahir yaitu ketauhidan. Sebagaimana kalam Allah dalam Q.S Al-A'raf : 172 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (Ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (sambil berfirman):“Tidakkah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami jadi saksi”.(kami lakukan yang seperti itu) supaya di hari kiamat kamu tidak berkata:“Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini.”⁴

Kecerdasan spiritual sebagai sesuatu yang telah ada dari manusia di lahirkan, yang menjadikan manusia memiliki hidup yang penuh arti, yang mendengarkan hati nuraninya dan yang di lakukan selalu mempunyai nilai.

³ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta:PT. Bumi Aksara 2015) hal 35

⁴Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Surabaya:Mekar Surrabaya, 2004), hal. 232.

Kecerdasan spiritual tersebut musti ditanamkan dalam hidup peserta didik, hal itu dikarenakan untuk menciptakan manusia yang bertakwa kepada Tuhan juga berakhlak mulai diperlukan spiritualitas yang mumpuni, agar kelak murid mampu menyetarakan kebutuhan rohani dan jasmaninya.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual bisa menelaah mana yang benar dan salah dengan memakai insting, mereka mampu memilih dan memilah yang terbaik untuk diri mereka ataupun masyarakat di sekitarnya, mereka merupakan orang yang bisa berperilaku fleksibel, bisa beradaptasi dengan aktif, mempunyai kesadaran yang tinggi, bisa melewati dan memanfaatkan penderitaannya menjadi suatu hal yang positif, baik dalam mempunyai prinsip nilai dan visi lalu memilikitekad dan bertanggungjawab.

Apabila mempunyai kecerdasan yang baik, tentu tidak akan terbawa pengaruh negatif dari perkembangan yang perlahan berkurang moral dan nilai kehidupannya, minimnya rasa empati dan simpatii kepada sekitarnya, minimnya kemauan dalam melindungi alam semesta untuk keberlangsungan umat manusia. Lalu jika mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, manusia dengan memiliki kecerdasan spiritual, manusia lebih bisa menghargai hidup. Arti kehidupan yang bisa didapat merupakan bebasnya batin, jiwa, ketamakan, lingkungan yang dipenuhi perdebatan dan permasalahan yang bisa berdampak kepunahan untuk umat manusia.

Kecerdasan spiritual itu sangatlah penting di berikan orang tua kepada anaknya. Mengapa teori kecerdasan spiritual itu menjadi satu hal yang penting di rangkaian teori pendidikan yang perlu di beri orang tua untuk

anaknya? Itu disebabkan pendaalaman spiritualitas merupakan hal pertama yang perlu di miliki anak untuk mencapai *akhlakul karimah* untuk menjalani hidupnya di masa depan. Hingga apapun dilakukan anak di masa depan, apabila spiritual nya sudah bisa di aplikasikan ke nilai religi di dalam hidupnya, maka bisa di katakana ia mampu meraih keberhasilan baik di dunia dan di akhirat.⁵

Di saat zaman berubah dan berkembang dengan sangat cepat, kelompok yang sangat di waspadai untuk terpengaruh arus adalah remaja. Alasannya adalah karena mereka mempunyai karakteristik sendiri yang bermacam-macam yaitu labil, sedang di tahap menemukan identitas diri, melewati masa transisi remaja hingga pada level dewasa dan sebagainya. Sangat banyak tindakan salah arah yang remaja perbuat di zaman sekarang ini. mulai dari tawuran, pergaulan bebas, pemerasan uang jajan, dan yang lainnya. Pada dasarnya semuanya tidak terlepas dari beberapa jenis pertumbuhan remaja secara fisik, psikis, sosial dan agamanya. Kemudian ditemukan beberapa orang yang memiliki cakupan intelegensi yang tinggi namun belum bisa mendapatkan kesuksesan, baik dari lahir ataupun secara batin. Untuk itulah mengapa pendidikan agama sangat penting dimulai dari sejak dini.

Keahlian remaja dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama di atas sangat banyak. Keraagaman itu bisa dimasukkan pada golongan, yaitu: (1)

⁵Nursakinah Daulay, *Psikologi Kecerdasan Anak* (Medan: Perdana Publishing, 2015)

remaja yang bisa mengaplikasikan dengan teratur. (2) remaja yang melaksanakannya secara *incidental*, (3) remaja tidak melaksanakan ibadah *mahdlah*, namun bersosialisasi kepada orang lain (*hablumminannas*) dengan baik (4) remaja yang meremehkan nilai keagamaan dengan menyeluruh, dengan maksud mereka tidak mengerjakan apa yang diperintahkan Allah bahkan melakukan yang di haramkan, contohnya: berzina, minum minuman keras, mencuri dan tidak menghormati orang tua.

Perkembangan remaja sangat rentan digoyahkan seiring perkembangan zaman, hal ini disebabkan mereka sangat rentan dan rentan digoyahkan oleh perkembangan zaman saat ini, sebab mereka lebih suka berinteraksi dengan seumuran mereka. Dengan begitu semakin sering mereka bergaul antar remaja atau orang dewasa maka pola pikirannya mengarah pada jiwanya. Mereka merasa gelisah dan merasa cemas untuk menemukan itu tapi tidak diikuti dengan pengetahuan agama yang ada pada mereka hingga akhirnya akan berdampak tidak baik.

Sebab tugas agama di dalam perkembangan spiritual dalam fase remaja ini, perlu dibarengi melalui perkembangan agama yang mumpuni, agar emosi pada diri mampu dikendalikan dan terkontrol dengan aturan yang mengikatnya. Semakin dekat seseorang dengan Tuhan dan banyak melakukan ibadah maka ia mampu menghadapi kesulitan yang ada di hidupnya. Namun sebaliknya semakin jauh orang itu dari agama dan Tuhan maka sulit untuknya menemukan kedamaian dan ketenangan hati.

Pada awalnya Allah menciptakan manusia tidak lain hanyalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Pernyataan itu tertera jelas di Alquran suurah Adz-Dzariyat ayat 56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka mengabdikan kepada-Ku” Q.S Adz-Dzariyat: 56.⁶

Melalui firman ini jelas menunjukkan hubungan jalinan dengan Allah yang menciptakan jin dan manusia tidak lain menghambakan diri kepada-Nya. Penghambaan itu mampu diwujudkan dengan seorang hamba kepada penciptanya dan mentaati semua perintah-Nya lalu menghindari segala larangan-Nya.

Budaya religius didefinisikan sebagai langkah berfikir dan bersikap warga sekolah yang didasari atas nilai-nilai keberagamaan. Budaya religius di sekolah pada dasarnya merupakan “terbentuknya nilai ajaran agama tradisi dalam bersikap dan budaya organisasi yang diikuti oleh warga sekolah”. Dengan membuat agama menjadi suatu peraturan di lingkungan sekolah, disadari atau tidak apabila semua komponen sekolah melaksanakan kebiasaan di sekolah, mereka sekaligus juga menjalankan ajaran agama.⁷

Terkait dengan penjelasan di atas penulis memilih SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi sebagai objek tempat penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, sekolah ini

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal. 523.

⁷Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 75-77.

mempunyai penerapan budaya religius yang baik. Ditinjau dari letaknya, SMP Muhammadiyah berada di jalan Bandarsono Kota Tebing Tinggi. SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi menerapkan budaya religius sebagai upaya peningkatan kecerdasan spiritual para peserta didik.

Terdapat beberapa penerapan buudaya reliigius yang di jalankan di sekolah ini, contohnya shalat zuhur berjama'ah, shalat dhuha dan gerakan infaq, pembiasaan ceramah singkat setelah sholat zhuhur, program tahfiz, dll. Penerapan dari kegiatan diatas mampu menjadi sebab pendukung dalam peningkatan kecerdasan spiritual para peserta didik. Tujuan budaya religius di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi adalah:

- 1) Meningkatkan dakwah Islamiyah terhadap murid dengan maksud membangun murid sebagai penerus yang religius, sebagai penerapan Islam yang rahmatanlilaalamiin,
- 2) Membentuk karakter murid yang biasa melakukan ibadah.
- 3) Mencetak generasi penerus dalam hal kecerdasan spiritualitas yang baik, hingga mampu menciptakan penerus yang akan mementingkan etika, nilai religi dan moral.

Melihat dasar permasalahan yang ada, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi”**

Peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa berkontribusi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui penerapan budaya religius

yang dilakukan disekolah. Sehingga pihak sekolah dalam pengaplikasian pembelajaran tidak fokus pada bidang kognitif saja, namun juga fokus memperhatikan spiritual para peserta didik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk kegiatan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi?
2. Bagaimana penerapan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi?
3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung penerapan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi?

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk kegiatan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi.
2. Mengetahui penerapan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi.
3. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung pembentukan budaya religius di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu membawa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Memperbanyak pengetahuan dan keilmuan dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran terlebih lagi pada pelajaran PAI.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, memiliki pengalaman berharga sebab diadakan penelitian secara langsung mampu meningkatkan wawasan pengetahuan tentang budaya religius dan kecerdasan spiritual.
- b. Bagi kepala sekolah, adanya penelitian ini diharapkan sekolah bisa menapat informasi secara teoritik atau empirik dalam hal penerapan budaya religius agar meningkatkan kecerdasan.
- c. Bagi guru, penelitian ini bisa mampu bahan pertimbangan bagi guru agar lebih baik mengarahkan para siswa agar mereka memiliki budaya religius dan kecerdasan spiritual yang baik.
- d. Bagi siswa, diharapkan agar lebih mendapat banyak perhatian dan bimbingan dari sekolah tentang bagaimana menerapkan sikap religius di sekolah dan mengembangkan kecerdasan spiritual yang siswa miliki.

BAB II

KAJIAN TEORI

BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL

A. BUDAYA RELIGIUS

1. Pengertian Budaya

a. Definisi Budaya

Kebudayaan atau yang disebut *cultur* di bahasa Belanda dan *culture* di bahasa Inggris berawal dengan bahasa Latin yaitu *Colere* yang artinya mengerjakan, mengembangkan, juga menyuburkan. Apabila melihat dari bahasa Indonesia, kebudayaan berawal dari bahasa Sanskerta yaitu “*buddhayah*”, yang berarti budi atau akal.⁸

Kebudayaan atau bisa kita sebut dengan peradaban, memiliki arti yang panjang, mencakup pada pengertian perasaan oleh suatu negara yang kompleks, yang mencakup wawasan, keyakinan, moral, seni, adat-istiadat, juga beberapa pembawaan lainnya yang di miliki masyarakat.⁹

Sebagian masyarakat pada umumnya dalam memahami suatu budaya, adat istiadat dan kebiasaan terkadang dianggap memiliki makna yang sama. Namun, jika dilihat dari defenisi dari ketiganya perbedaan tetapi masih saling berkaitan dalam kehidupan bermasyarakat.

⁸ Djoko Widagdhoo, dkk, *Ilmu Buudaya Dasar* (Jakarta: Bumii Aksara, 1994) hal 18

⁹ M. Munandar Soulaeman, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: PT ERESKO, 1995) Hal 10

Budaya di definisikan ke dalam sesuatu yang berkenaan dengan akal dan budi manusia serta bagaimana cara mereka hidup, dan adalah juga suatu konsep yang di jadikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan melalui usaha individu dan kelompok.

Adat istiadat merupakan adalah aturan bagaimana bersikap yang sudah dilakukan dari dulu secara turun temurun dan berlaku sejak lama, yang sifat dari aturannya ketat dan mengikat. Sedangkan defenisi dari kebiasaan atau kata lainnya yaitu tradisi. Tradisi ini berawal dari kata latin *Traditio* (diteruskan) atau artian yang lain sebagai sesuatu yang sudah dilaksanakan secara terus menerus dan sudah lama lalu menjadi bagian dari golongan masyarakat yang berasal dari suatu negara, waktu, kebudayaan, maupun agama yang sama.

Kebiasaan bisa menjadi suatu kebudayaan apabila kebiasaan itu merupakan suatu hal benar dan di teruskan sejak lama dan selalu terbawa hingga akhir hayat. Apabila ada kebiasaan yang tidak baik yang di lakukan terus menerus itu bukanlah suatu budaya, karena budaya adalah tatanan kehidupan manusia yang membawa kearah yang positif dan lebih baik.

Budaya mengarah kepada bentuk perilaku, kepercayaan, atau semua yang berawal dari satu golongan masyarakat tertentu yang akan diwariskan dari masa ke masa selama bertahun-tahun.¹⁰

¹⁰ Faizahh,dkk.Psikologii Pendidikan: Apliikasi Teori di Indonesi (Malang:UB Press,2017) hal 78

Selain itu kebudayaan merupakan suatu sistem gagasan, hasil karya dan tindakan manusia agar memenuhi kebutuhan hidupnya dengan belajar, dan sudah terorganisir dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih rincinya akan di rincikan sebagai berikut:

- 1) Kebudayaan merupakan sesuatu yang dilaksanakan dan di ciptakan oleh manusia. Hal itu mencakupi:
 - a) Kebudayaan material yang merupakan jasmaniah, dan didalamnya mencakupi benda buatan manusia, contoh: perlengkapan dan peralatan hidup.
 - b) Kebudayaan non material yang bersifat rohaniah, adalah sesuatu tidak bisa di lihat juga di sentuh oleh makhluk hidup. misalnya: religi serta bahasa.
- 2) Kebudayaan tidak bisa diturunkan melalui gen, namun hanya di dapat dari masyarakat dan belajar.
- 3) Kebudayaan didapatkan manusia sebagai seorang masyarakat. Tanpa masyarakat sulit untuk manusia dalam menanamkan kebudayaan. Namun sebaliknya apabila tak ada kebudayaan tidak mungkin individu atau masyarakat mampu mempertahankan kehidupannya dengan baik.
- 4) Kebudayaan sebagai kebudayaan manusia. Hampir rata-rata semua perilaku manusia merupakan kebudayaan, sebab yang tidak harus di lakukan dengan belajar, contohnya pada perbuatan yang berdasarkan naluri (*insting*), gerak reflek.¹¹

¹¹Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*,(Jakarta:Bumi Aksara, 1993) hal 22

Untuk mengerti maksud dari kebudayaan bukanlah perkara yang mudah, karena terdapat beberapa batasan konsep dari beberapa bahasa, sumber literturnya, dan sejarah, yang berwujud atau abstrak yang secara terang-terangan mengarahkan pola hidup bagi kelompok. Demikian juga pada pendekatan metodenya yang banyak terdapat beberapa macam ilmu lain yang menelaah berbagai jenis problema kebudayaan, dan tingkat penjelasannya tergantung kepada konsep hingga tekanan pada setiap unsur konsepnya.¹²

b. Manusia Sebagai Makhluk Berbudaya

Terdapat dua kekayaan penting yaitu akal dan budi ataupun yang pantas disebut perasaan serta pikiran. Sisi akal dan budi tersebut memungkinkan timbulnya kebutuhan yang lebih pada setiap manusia. Dari tuntutan itu terdapat tuntutan jasmani dan rohani. Jika di teliti jenis atau ragamnya sangatlah banyak. Tetapi yang jelas semuanya hanya untuk meraih kebahagiaan. Hewan mungkin mempunyai perasaan juga, tetapi tidak mungkin hal itu bisa dirasakan dengan kesadaran penuh, sebab sikap itu tidak hanya berkaitan erat, namun juga ditentukan dari akal dan budi, padahal sangat jelas hewan tidak memilikinya.¹³

Sebagaimana dengan posisinya sebagai seorang manusia, makhluk sosial dan makhluk ciptaan Tuhan, kebaikan dan kebenaran

¹²M. Munandar Soulaeman, *Ilmu Budaya Dasar...*, Hal. 10

¹³Muhammad Yauumi. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2014) hal. 84

yang diupayakan, mengarah kepada masyarakat disekitarnya, bahkan untuk makhluk yang lain dalam pengertian untuk memuliakan Tuhan sebagai Sang Pencipta. Manusia itu disebut berbudaya jika sikapnya di tujukan oleh akal budinya, hingga memberikan kesenangan untuk diri maupun sekitarnya hingga tidak bertentangan pada kehendak Tuhan. Ungkapan “bermanfaat untuk lingkungan” hendaklah di jelaskan. Yang setidaknya tidak merugikan pihak lain.

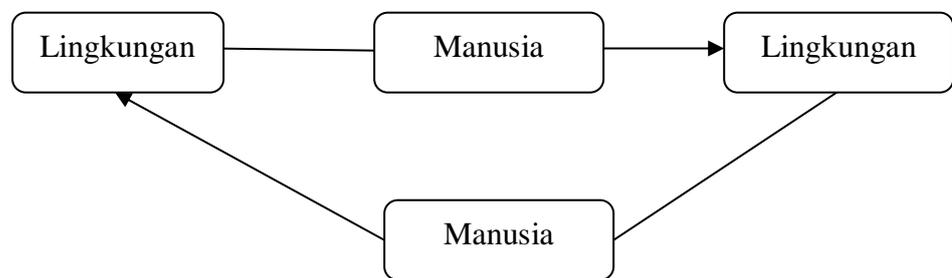
Menipu umpunya, pasti ulah dari manusia yang tidak berbudaya, karena meskipun perilaku itu membawa manfaat bagi diri dan keluarganya, namun mungkin akan merugikan pihak lain dan pasti dilarang Tuhan. Bunuh diri, meskipun di fikir oleh pelakunya “membahagiakan” dirinya dan tidak membawa kerugian bagi pihak lain, tetap saja bukan perbuatan yang berbudaya karena sikap tersebut itu di larang Tuhan dengan keras.

Tidak sekedar untuk mendapatkan kebahagiaan, orang yang mengakui diri sebagai makhluk yang berbudaya dalam menikmati kesenangan yang sudah dimiliki harus mencukupi syarat-syarat diatas. Secara jelasnya agar meraih dan merasakan kebahagiaan, mahluk hidup disebut berbudaya, mencoba tidak mengurangi, bahkan menghilangkan kesenangan dari siapapun. Serta siapaun kalau bisa ikut dalam merasakan kebahagiaan tersebut.

c. Hubungan Manusia dan Kebudayaan

Agar bisa bertahan hidup, manusia memerlukan suatu alat untuk melengkapi kebutuhannya yang bersumber dari lingkungan.

Demikianlah lingkungan memiliki dampak yang sangat besar pada manusia itu sendiri. Hal itu mampu dilihat dari siklus hubungan manusia terhadap lingkungan sebagai berikut:



Gambar : Siklus hubungan Manusia dan kebudayaan

Gambar diagram diatas menunjukkan kalau lingkungan dan manusia sebagai sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dalam sebuah lingkungan.

Kehidupan manusia itu begitu kompleks, seperti hubungan yang terjalin antara manusia begiatu luas. Tiap hubungan sangat penting dijalankan dengan seimbang. Sementara itu manusia diciptkan dengan keadaan sesempurna penciptaan dan dengan sebaik-baiknya bentuk yang mereka miliki. Allah SWT berfirman pada Q.S At-Tin ayat 4 yaitu:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya”.

Ayat ini menjelaskan bahwasanya Allah menjadikan manusia ciptaan-Nya yang sangat baik. Di ciptakan dari ukuran tinggi yang memadai, indah parasnya, tubuhnya yang lurus, memakan dengan tangannya sesuai yang dikehendaki, bukan seperti kebanyakan hewan yang mengambil benda melalui mulutnya. Manusia diberikan keistimewaan berupa akal yang di persiapkan agar berfikir dan menuntut banyak pengetahuan dan keahlian sehingga mampu berkreasi dan dapat menguasai alam dan binatang.¹⁴

Manusia perlu berinteraksi terhadap lingkungan di sekitarnya, hal ini adalah tahap pendidikan awal dalam suatu interaksi sosial yang berdasarkan ketuhanan. Kerena dengan pengetahuan manusia dapat membedakan mana yang hak dan tidak, kewajiban dan yang bukan. Hingga norma di lingkungan terlaksana secara rukun serta sama rata. Supaya norma tadi terlaksana dengan baik manusia harus di didik secara berkelanjutan dari lahir sampai mati. sehingga dari hasil pendidikan bisa terlaksanakan di tengah-tengah masyarakat.

d. Unsur-Unsur Kebudayaan

Unsur kebudayaan mencakupi segala kebudayaan di dunia, dari kecil atau yang besar, kompleks, dengan jaringan hubungan yang luas. kebudayaan di dunia memiliki tujuh unsur universal, yaitu:

¹⁴Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV. Toha Putra) hal 341

1. Sistem teknologi
2. Sistem pengetahuan
3. Religi
4. kesenian
5. Keluarga
6. Kekuasaan politik

e. Wujud dan Komponen Kebudayaan

1. Wujud

a) Gagasan (Wujud Ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berwujud ide-ide, norma-norma, dan sebagainya yang sifatnya abstrak. Tidak mampu diraba atau disentuh. bentuk kebudayaan ini terletak dalam kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. apabila masyarakat tersebut menyebutkan pendapat mereka dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu terletak dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

b) Aktivitas (tindakan)

Aktivitas sebagai wujud kebudayaan yang menjadi suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. bentuk ini sering disebut sebagai sistem sosial. Sistem sosial ini berupa dari kegiatan manusia yang paling berinteraksi, mengadakan kontak, dan bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu

yang berlandaskan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi pada kehidupan sehari-hari, dan bisa di amati dan di dokumentasikan.

2. Komponen

Berdasarkan bentuknya tersebut, kebudayaan bisa dimasukkan atas dua komponen utama:

a) Kebudayaan Material

Kebudayaan material mengarah pada penciptaan masyarakat yang nyata. Termasuk pada kebudayaan material ini adalah penemuan yang dihasilkan dari panggilan arkeologi: mangkuk tanah liat, perhiasan dan lainnya.

b) Kebudayaan Nonmaterial

Kebudayaan nonmaterial merupakan ciptaan-ciptaan abstrak yang diturunkan dari generasi ke generasi.

f. Faktor-Faktor Pendorong Lahirnya Budaya

Budaya merupakan hasil usaha manusia dengan budinya yang mencakupi sumber jiwa, yaitu cipta, rasa dan karsa. Alam digarap menjadi berbagai alat kerja manusia, Ini budaya yang berguna. Namun alam juga di telaah oleh budi manusia dan digali dasar-dasarnya yang dalam. Disini budaya tujuannya mendapatkan pengetahuan.

Dengan demikian seni, permainan, sport, magi, dan agama telah masuk ke dalam budaya. Dari situlah terlihat kerja spiritual manusia untuk memberi bentuk kehidupannya. Itulah semua aspek etika dari daya menciptakan budaya.¹⁵

2. Pengertian Religius

Religius diartikan sikap dan tindakan yang taat untuk beribadah berdasarkan agama yang diikutinya. Toleran terhadap pengikut agama lainnya dan bisa hidup dengan damai. Karakter religius mampu berpengaruh terhadap kehidupan manusia dan menjadai pola hidup mengarah pada aturan dan larangan sikap yang sudah diatur dalam agamanya.

Religiositas merupakan sikap batin seseorang ketika berhadapan dengan realitas kehidupan luar dirinya misalnya hidup, mati, kelahiran, bencana banjir, dan sebagainya. Sebagai orang yang ber-Tuhan kekuatan itu dipercaya sebagai kekuatan Tuhan. Menyadari tentang kekuatan itu seharusnya membawa pengaruh positif terhadap perkembangan hidup seseorang apabila ia mampu merenung dan merefleksikannya. Dengan refleksi pengalamannya pengalaman hidup inilah, seseorang menyadari, memahami, dan menerima keterbatasan dirinya sehingga terbangun rasa syukur kepada Tuhan Sang Pemberi Hidup, hormat terhadap sesama, dan lingkungan alam. Rasulullah Saw bersabda sebagai berikut :

¹⁵Djoko Widagdo, dkk. *Ilmu Budaya Dasar...*, hal. 27

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَبْدَ اللَّهِ لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ كَانَ يَقُومُ
اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ

“Rasulullah saw, bersabda kepadaku, “ Ya Abdullah, janganlah engkau menjadi seperti fulan itu. Dulu ia suka shalat malam, tetapi kini ia meninggalkan shalat malam”

Dari hadist di atas dapat di ambil pelajaran bahwa setiap perbuatan yang mengandung kebaikan harus di terapkan dan menjadi suatu kebiasaan yang di lakukan sehari-hari sehingga itu menjadi budaya di tengah-tengah masyarakat. Meninggalkan ibadah amal saleh yang telah menjadi kebiasaan merupakan bukti lalainya hati terhadap Allah.¹⁶

Moral dan etika bisa di tanam melalui kegiatan religius. aktivitas religius yang bisa ditanamkan pada siswa di sekolah yang bisa dijadikan sebagai kebiasaan, diantaranya:

- a. Berdoa dan bersyukur. Berdoa sebagai rasa syukur secara langsung kepada Tuhan. Rasa syukur bisa diwujudkan melalui hubungan seseorang dengan sesama, yaitu dengan membangun persaudaraan tanpa dihalangi suku, ras, dan kelompok.
- b. Meerayakan harii raya keagamaan.

Berdasarkan pada aktivitas tersebut, sangat diharapkan dapat menumbuhhkan toleransi beragama, mampu menerima perbedaan agar

¹⁶Imam an-Nawawi, *Syarah Riyadhush Shalihin* (Jakarta: Gema Insani, 2010) hal. 88

bisa menjalin hubungan yang harmonis. Murid akan bisa merasakan indahny menjalin keberramaan dalam perbeedaan.¹⁷

3. Pengertian Budaya Religius

a. Nilai Religius

Nilai adalah satu dari beberapa komponen kebudayaan, di samping kepercayaan, bahasa dan perbuatan. Seajar dengan pandangan nilai sebagai seperangkat anggapan mengenai kebaikan. Nilai didefenisikan sebagai sesuatu yang di yakini kebenarannya dan mendorong manusia untuk meraihnya.¹⁸

Dengan demikian, nilai religius adalah nilai pembentuk sikap yang penting. maksudny manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Memang, banyak persepsi mengenai hubungan antara religius pada agama. Persepsi yang umum menjelaskan religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini di landaskan pada pemikiran jika tidak sedikit orang yang beragama, namun tidak melakukan ajaran agamanya secara baik. Mereka disebut beraagama, namun tidak atau kurang religius. Sementara itu, ada yang tindakannya sangat religius, tetapi kurang memperdulikan ajaran agama.¹⁹

¹⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hal. 129

¹⁸ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja "Perkembangan Peserta Didik"* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004) hal. 134

¹⁹ Ngainun Naim, *Chaaracter Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa.* (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2012) hal. 124

Religiusitas tidak selamanya merujuk kepada agama. Agama lebih merujuk pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan di dalam aspeknya yang resmi, yuridis, hukum-hukumnya, dan keseluruhan organisasi sosial keagamaan dan lain sebagainya yang mencakupi segi kemasyarakatan.²⁰

sikap religius mampu dimengerti sebagai suatu perbuatan yang diawali dengan keyakinan kepada nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran itu timbul melalui hasil pemikiran yang teratur, mendalam dan juga penghayatan yang mendalam. Tindakan religius manusia mampu tercermin melalui cara berfikir dan bersikap. Gay Heendricks dan Katte Ludeman dalam Ari Ginanjar beranggapan bahwa ada beberapa sikap religius terlihat pada diri manusia yang melaksanakan tugasnya, contohnya adalah:

1) Kejujuran

Secara harfiah, jujur artinya lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur adalah nilai penting yang musti dimiliki setiap orang. Pepatah kuno mengatakan, “Kejujuran merupakan mata uang yang laku dimana-mana. Bawalah sekeping kejujuran dalam saku anda, itu telah melebihi mahkota raja diraja sekalipun”²¹ seperti yang diabdikan oleh Rasulullah SAW:

²⁰ Muhaimin, et. All., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 287-288

²¹ Ngainun Naim, *Character Building....*, hal. 124

دَعُ مَايِرِ يَبِيكَ إِلَى مَا لَا يَمُرُّ بِكَ فَإِنَّ الصَّدْقَ طَمَأْنِينَةٌ وَإِنَّ الْكُذِبَ رَيْبَةٌ

“Tinggalkanlah yang meragukanmu pada apa yang tidak meraguukanmu. Sesungguhnya kejujuran lebih menenangkan jiwa, sedangkan dusta (berbohong) akan meresahkan jiwa.”

2) Memaafkan

Memaafkan merupakan proses atau hasil dari sebuah proses yang berkaitan dengan berubahnya pada sisi emosi dan sikap orang yang bersalah. Proses ini mengakibatkan motivasi untuk membalas kesalahan atau mempertahankan kerenggangan hubungan terhadap orang yang bersalah menurun tidak peduli apapun yang dulu menjadi kesalahan orang tersebut

3) Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan usaha untuk membantu dan menolong berdasarkan rasa simpati dan peduli kepada orang lain baik berupa benda, nasehat atau tenaga. Sikap tolong menolong tidak cukup dengan kata-kata, melainkan mesti di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4) Bekerja efisien

Mereka bisa memberikan semua perhatian mereka untuk satu tugas, lalu saat mengerjakan tugas berikutnya. Mereka bisa menjalani pekerjaannya dengan baik dan lancar namun bisa menjadikan mereka fokus ketika belajar juga bekerja.

5) Visi Kedepan

Mereka dapat mengarahkan orang dalam angannya, lalu menjelaskannya begitu detail, langkah-langkah untuk mencapai kesana. Namun di saat yang sama mereka yakin melihat realitas zaman ini.

6) Disiplin Tinggi

Mereka adalah orang yang disiplin, hal itu berkembang dari semangat kesadaran dan gairah, dan tidak berasal dari keterpaksaan. Mereka berpendapat jika perlakuan yang memegang teguh akan komitmen bagi kesuksesan diri dan orang lain yaitu tidak lain adalah menumbuhkan energi yang tinggi.

b. Budaya Religius Sekolah

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya di maksudkan: “pikiran, adat istiadat, sesuatu kebiasaan yang sulit untuk diubah.”

Selain untuk kesejahteraan dan kedamaian, kebudayaan bisa berbahaya bagi kehidupan. Budaya dari sudut perasaan dan pikiran semata, tidak mempertimbangkan etika dan agama, pasti berdampak pada buruk, baik itu mengarah pada pelakunya ataupun orang lain. Oleh sebab itu kebudayaan perlu di jaga dengan norma etika dan agama. Agama Islam di lihat bukan hanya menjadi pengikat, namun juga sumber bagi suatu kebudayaan.

Budaya keagamaan didefinisikan sebagai langkah berfikir dan langkah berperilaku warga sekolah diawali nilai yang religius. Religius adalah melaksanakan ajaran agama dengan keseluruhan tanpa terkecuali. Allah SWT “berkata” dalam Q.S al-Baqarah ayat 208 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.²²

Keberagamaan dapat di realisasikan dalam beberapa segi kehidupan manusia. Kegiatan beragama tidak terjadi hanya ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), namun juga ketika melaksanakan kegiatan lain yang di dorong kekuatan supranatural. Tidak hanya yang bersangkutan dengan kegiatan yang tidak tampak dan terjadi dalam hati manusia. Oleh karenanya, keberagamaan manusia dapat mencakupi berbagai dimensi dan sisi.

Menurut Glock dan dalam Muhaimin, terdapat lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:²³

- 1) Dimensi keyakinan, berisi harapan orang religius berpegang kepada pandangan teologis tertentu dan menerima keberadaan doktrin tersebut.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Alfatih) hal. 32

²³ Muhaimin, et. All., *Paradigma Pendidikan...*, hal. 293-294.

- 2) Dimensi praktik agama, mencakup sikap pemujaan dan sesuatu yang dilaksanakan orang dalam memperlihatkan komitmen agama yang diikutinya.
- 3) Dimensi pengalaman, memperlihatkan kenyataan agama mengandung pengharapan tertentu.

Agama berasal dari wahyu dan mempunyai aturannya sendiri. Aturan agama bersifat normatif sebab ia lebih mengarah permanen. Berbeda dengan budaya sebagai bentuk kreativitas yang diciptakan manusia, karenanya ia berkembang sesuai perkembangan zaman.

B. KECERDASAN SPIRITUAL

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Dalam hal konseptual, kecerdasan spiritual sendiri terdiri dari satuan kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan memiliki makna yang luas. Pada KBBI cerdas diartikan dalam perihal cerdas, ataupun sempurna dalam pengembangan akal dan budinya (untuk berpikir, mengerti, dsb.) Tanggapan lain menjelaskan kecerdasan (*intelligence*) merupakan hal yang memperlihatkan keahlian menerima, mengerti dan menggunakan simbol-simbol sehingga bisa menyelesaikan masalah yang sulit dimengerti.²⁴

Seperti *kreatif*, kata *kecerdasan* bisa di aplikasikan pada perilaku yang tertentu ataupun pada orang. Saat digunakan untuk menjelaskan orang, kecerdasan mengarah kepada perbedaan seseorang dalam keterampilan pemecahaan masalah dan dalam kemampuan yang penting

²⁴ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 209

lainnya. Itu berarti, di dalam psikologi kecerdasan di mengerti sebagai sesuatu yang menetap dan digunakan sebagai dasar perbandingan antar individu.²⁵

Sedangkan spiritual berawal dari kata “spirit”, artinya luas atau dalam, energi, dan kehidupan. Menurut KBBI pengertian spiritual adalah “kejiwaan, rohani”. Menjadi spiritual artinya mempunyai ikatan yang bersifat fisik atau material.²⁶

Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk menggunakan IQ (kecerdasan intelektual) dan EQ (kecerdasan emosional) dengan efektif. Danah Zohar mengatakan jika kecerdasan spiritual anak ditujukan melalui keahlian menyadari diri sendiri, keahlian untuk bisa melewati masalah, tidak menyakiti orang lain, keahlian menghadapi kesusahan yang dilewati, dan yang penting adalah kemampuan seseorang untuk memaknai setiap perbuatan dan tujuan hidupnya.²⁷

Dengan demikian kecerdasan ini secara aplikatif erat kaitannya dengan membangun spiritual seseorang sebagai bagian dari kehidupan yang bermakna. Kecerdasan spiritual pada anak bukan hanya memecahkan persoalan hidup dengan rasional atau emosional saja. Anak akan punya konsep spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari yang bisa

²⁵ Lauura A. King, *Psikologi Umum “Sebuah Pandangan Apresiatif”* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010) hal 26

²⁶ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1087

²⁷ Nursakinah Daulay, *Psikologi Kecerdasan Anak* (Medan: Perdana Publishing, 2015) hal. 66

memupuk dan membina jiwa anak melalui karakter yang baik dan menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual.

Tujuan pembentukan kecerdasan spiritual untuk anak diantaranya adalah diharapkan anak untuk selalu mengabdikan hanya kepada Allah, mampu bertahan dari godaan dan cobaan dalam mengarungi kehidupan didunia, mempunyai sikap yang positif, tenang, damai dalam batinnya yang timbul dalam berperilaku positif, terwujudnya anak yang cerdas secara spiritual, intelektual, dan beradab.²⁸

2. Ruang Lingkup Kecerdasan Spiritual

Spiritualitas mempunyai cakupan yang luas, namun spiritualitas hanya bisa di pahami dari bagaimana penggambaran yang dilakukan setiap individu. Dari penelitian Martolf dan Mickley, mengatakan beberapa kata kunci yang dapat dipertimbangkan yaitu:

- a. Makna
- b. Nilai
- c. Bersambungan
- d. Transedensi
- e. Menjadi

3. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual, ketika melewati permasalahan dalam hidupnya, tidak hanya dilewati dan dipecahkan dengan rasional dan emosional saja, namun ia menghubungkannya dengan arti

²⁸ Akhmd 'Alim, *Tafsir Pendidikan Islam* (Jakarta: AMP Press, 2014) hal. 161

kehidupan secara spiritual. Dengan demikian, cara-caranya lebih matang dan berarti dalam kehidupan. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, tanda-tanda kecerdasan spiritual yang berkembang baik mencakupi hal-hal berikut:

- a. Kemampuan bertindak fleksibel.
- b. Tingkat kesadaran yang tinggi.
- c. Keahlian melewati dan memanfaatkan penderitaan.
- d. Keahlian menghadapi dan menghadapi rasa sakit.
- e. Kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai.

Ketika seseorang masuk ke dalam cerdas spiritual, maka poin yang akan ditanamkan pada dirinya²⁹, sebagai berikut:

- a. Keterbukaan
- b. Bertanggung jawab
- c. Kepercayaan
- d. Keadilan
- e. Kepedulian sosial

4. Langkah-langkah Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Keberadaan kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan, dengan cara sebagai berikut:

- a. Jalan Tugas

Jalan ini berhubungan dengan rasa yang dimiliki, memberikan sumbangan dan diasuh oleh komunitas.

²⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses ESQ Power Sebuah Journey Melalui Al-Ikhsan* (Jakarta: Arga, 2005) hal. 42

b. Jalan Pengasuhan

Jalan ini berhubungan dengan kasih sayang, perlindungan dan penyuburan

c. Jalan Persaudaraan

Jalan persaudaraan mampu menjadi jalan yang maju secara spiritual untuk ditempuh dalam kehidupan. Rasa cinta kepada kawan, saudara dan rasa persaudaraan yang kuat mampu mengarah pada spiritualitas yang kuat.

5. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Fungsi kecerdasan spiritual, antara lain:

- a. Kecerdasan membuat kita tahu jika kita mempunyai masalah eksistensial dan membuat kita melewati, sebab kecerdasan spiritual memberi kita semua rasa yang dalam berkenaan perjuangan hidup.
- b. Kecerdasan spiritual menjadi dasar untuk seseorang menggunakan IQ dan EQ dengan efektif.
- c. Kecerdasan membuat manusia memiliki arti mengenai siapa dirinya dan apa arti segala sesuatu untuknya dan bagaimana itu memberikan tempat dalam dunia kepada orang lain dan makna mereka.

6. Kecerdasan Spiritual Pada Anak

Ada beberapa tingkatan umur bagi perkembangan anak yang di sebutkan para ahli. Namun umumnya terdapat perbedaan yang terjadi di kalangan mereka bukanlah pada hal yang penting. Disini diambil tanggapan yang memisahkan umur anak pada fase kanak-kanak (0-12 tahun), fase remaja (13-21 tahun) dan fase dewasa di atas umur 21 tahun. Semua fase umur itu memiliki ciri kelebihan dan kelemahannya sendiri.

Dengan mengetahui tanda-tanda tersebut mampu mempermudah pendidik ketika menghadapi anak didiknya, juga mampu menjalankan proses pembelajaran untuk mereka.

a. Perkembangan pada anak umur sekolah (6-12)

Ketika si anak berada di sekolah dasar, ia sudah membawa bekal rasa agama dalam kepribadiannya, dari orang tuanya dan gurunya di taman kanak-kanak. Seandainya ilmu agama yang dia terima dari orang tuanya di rumah sama seperti yang dia terima dari gurunya di taman kanak-kanak, maka ia masuk ke sekolah dasar sudah membawa dasar agama yang bulat (serasi). Namun jika berlainan, maka yang dia bawa hanya rasa ragu. Ia belum bisa berfikir mana yang benar, apakah agama orang tuanya atau agama gurunya, yang ia rasakan adalah perbedaan keduanya masuk dalam pembinaan pribadinya.

b. Perkembangan pada Masa Remaja Pertama (13-16)

Sesudah anak melewati (umur 12 tahun), beralih dari masa kanak-kanak, mereka mulai masuki masa goncang, sebab pertumbuhan cepat di semua bidang terjadi. Pertumbuhan jasmani pada umur sekolah terlihat serasi, sama dan tidak terlalu cepat. Dan mengakibatkan anak mengalami kesukaran. Pertumbuhan yang terlihat pada umur ini adalah pertumbuhan jasmani yang cepat, seolah-olah ia bertambah tinggi dengan kecepatan yang jauh lebih terasa daripada masa kanak-kanak dulu.

Pertumbuhan jiwa agama zaman sekarang kini tercermin pada keinginannya untuk melaksanakan kajian agama lebih dalam. Keinginan

mengamalkan ajaran agama, lalu menghubungkannya dengan pengamalan orang lebih tua atau lebih tinggi dari padanya. Fase ini mereka menerima pengamalan nilai dan norma. Rasa kagum akan orang yang berkepribadian agama tumbuh besar. Sebaliknya, benci kepada orang yang kurang mengamalkan agama juga tinggi. Lahirnya suatu kebencian umumnya terjadi lewat ejekan dan kebingungan waktu dia akan mencoba belajar mengamalkannya. Keyakinan atas kekuasaan yang tinggi sebab adanya gejala alam semakin kuat.³⁰

Berbeda halnya apabila hukum dan ketentuan agama yang disampaikan untuk remaja, setelah kita memperlihatkan sikap mengerti dan memahami kegoncangan yang sedang mereka lalui, disertakan dengan penjelasan mengenai maksud dan kegunaan agama itu untuk mereka agar membantunya dalam melewati kegoncangan jiwanya. Di saat ini remaja biasanya merasa perlu kepada ajaran dan aturan agama agar mengembalikan jiwanya pada ketenangan dan kedamaian.

c. Perkembangan Pada Masa Remaja Akhir (17-21)

Pada fase remaja terakhir ini, boleh disebutkan bahwasanya anak pada Fase ini dari segi jasmani dan kecerdasan sudah mulai mendekati kesempurnaan. Kecerdasan bisa di katakan selesai pertumbuhannya, hanya perkembangan dan penggunaannya yang penting di awasi.³¹

³⁰ Rusmin Tumaanggor, *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology Of Religion)*, (Jakarta:Kencana, 2014)hal. 91

³¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005) hal. 136

7. Spiritual di Dalam Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah sebuah pergerakan Islam, maka itu perlu dijadikan dasar nilai, jiwa, pemikiran dan cita-cita gerakan. Watak, gerakan Muhammadiyah bersatu dan melekat pada Islam. sebab segala hal selalu dipertimbangkan berlandaskan prinsip dan pedoman ajaran Islam secara seksama. Ajaran Islam sebagai aspek hidup utama mencakupi permasalahan akidah, ibadah, akhlak, dan *mu'amalah-dunyawiyyah* dimengerti dan di laksanakan berlandaskan pada ajaran Alquran dan Sunnah Nabi yang makbulah, dan dengan akal pikiran atau ijtihad sesuai dengan jiwa ajaran Islam.³²

Nilai spiritualitas di sebagian tubuh muhammadiyah. Dari sudut pandang dasar memang benar Muhammadiyah mempunyai kepribadian dan pedoman hidup Islam warga Muhammadiyah juga mendukung pemikiran fundamental lainnya. Ajaran Islam yang berasal pada Alquran dan Sunnah, khususnya ajaran mengenai ihsan dan akhlaq mulia, bahkan menjadi rujukan nilai utama. Dalam bermuhammadiyah sebagai bagian dari beribadah dan menjalankan kekhalifahan di muka bumi diperlukan rujukan nilai spiritual terhadap ajaran tentang ihsan, disamping nilai ajaran tentang islam lainnya.

Subtansi ihsan adalah kebaikan tertinggi yang lahir dari ruh beribadah bagi Allah dan mengutamakan umat Muslim yang mengamalkannya. Pokok utama ihsan adalah tauhid, demikian yang

³² Haidar Nashir, *Kuliah Kemuhammadiyajan I* (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2018) hal. 116

dilakukan untuk cinta kepada Allah, demikianlah rela lakukan segala yang terbaik. Orang yang melaksanakan ihsan atau memberi bantuan yang utama mengharapkan pertemuannya dengan Allah di hari Akhir dalam rengkuhan ridha-Nya. Muslim yang berjiwa dan bersikap ihsan mengatur dunia melalui keseimbangan, tidak melewati batas. Dunia untuk orang yang berihisan ditempatkan sebagai sajadah panjang menuju akhirat. Sementara untuk mereka yang jauh dari ihsan membuat dunia segala-galanya hingga membuatnya berhasil di dunia.

Sesungguhnya jalan paling benar yang dapat menghantarkan manusia menuju Allah al-Haqq *subhanahu wa ta'ala* adalah hati, dan aman hati yang sangat hebat adalah ihsan. Ihsan adalah jalan yang paling aman menuju ikhlas, dan ihsan juga adalah jalan yang paling benar untuk sampai ke keridhaan Allah, yang di situ terdapat keteguhan ketika berhadapan dengan sang *asy-Syahid al-Azali*. Itulah sebabnya maka perjalanan memang harus dilakukan ke arah Allah *subhanahu wa ta'ala* setiap hari dilaksanakan ratusan ribu orang yang berbekal keimanan, bersayap amal baik, dan tenggelam dalam ketakwaan. Akan tetapi mungkin ada yang tidak berhasil mencapai puncak, kecuali sebagian saja dari mereka. Atau mungkin tidak ada satu dari mereka yang berhasil mencapainya, tidak boleh menyerah dan terus melanjutkan upaya mereka. Sementara itu, mereka yang sudah berhasil mencapai puncak akan mengetahui keburukan dari semua yang tidak disukai Allah. Mereka akan menyikapi semua itu dengan baik, yaitu dengan menutup diri darinya. Selain itu mereka juga akan menyadari semua hal yang Allah anggap

baik, sehingga semua akan berusaha menjadi manusia paripurna dengan melakukan itu, sehingga mereka akan dapat meresap “*al-ma’ruf*”.³³

C. Penelitian yang Relevan

Secara spesifik belum bisa menemukan penelitian yang membahas judul yang sesuai dengan penelitian. Penelitian sebelumnya sebagai rujukan dalam mengenal perbedaan dan persamaan juga mengenal kelebihan dan kekurangan dengan peneliti sebelumnya sehingga mampu untuk disempurnakan. terdapat beberapa penelitian yang sejenis yang penulis temukan dalam literatur adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Luqman, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Tahun 2015 dengan judul penelitiannya adalah *Implementasi “Religious Culture” Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang)*. Hasil dari penelitian ini memberitahukan bahwa: 1) penerapan budaya agama (*religious culture*) di SMK Islamic Centre Baiturrahman diantaranya: Doa bersama dan pembacaan surat pendek sebelum belajar, mengutamakan budaya senyum dan salam sapa, shalat Dhuha berjamaah, shalat Zhuhur berjamaah, Doa dan Dzikir setelah shalat, pengajian dan pesantren Ramadhan. 2) Dalam pelaksanaan ini guru memberikan metode keteladanan dan pembiasaan. Pelaksananya pun terjadwal dan masing-masing kegiatan memiliki evaluasi baik melalui

³³Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf untuk Kita Semua* (Jakarta: Republika Penerbit, 2013) hal. 242

pengamatan langsung atau melalui absensi yang telah disediakan. Dengan demikian peserta didik menjadi lebih aktif dan disiplin dalam melaksanakan kewajibannya dan memiliki sopan santun yang sesuai dengan akhlak Islami. Kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru beserta peserta didik menjadikan kegiatan *Religious Culture* ini menjadi berkualitas di SMK ini. Persamaannya sama-sama membahas tentang budaya religius, dan metode penelitiannya juga bersifat kualitatif. Dan perbedaannya adalah fokus penelitian skripsi Luqman adalah Implementasi “Religious Culture” Dalam Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian ini adalah penerapan budaya religius yang meliputi bentuk-bentuk budaya religius, penerapan budaya religius dan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan budaya religius.³⁴

2. Penelitian dilakukan Annis Titi Utami, mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2014 yang berjudul (*Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen*) hasil penelitian dari Annis Titi Utami adalah: 1) tanggapan guru mengenai pentingnya nilai religius terhadap pendidikan karakter adalah salah satu sumber yang mendasari pendidikan karakter dan penting untuk ditanamkan kepada siswa sejak awal perkembangannya karena dengan ilmu keagamaan yang kuat sejak dini akan memkuat pondasi moral siswa di masa depan. 2) Peran sekolah untuk mendukung pelaksanaan nilai karakter religius dalam

³⁴Luqman, *Implementasi “Religious Culture” Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang)*, (Semarang: UIN Walisongo, 201)

pendidikan karakter adalah menyediakan fasilitas yang diperlukan, memberikan izin untuk guru dalam mengadakan suatu program kegiatan, mendukung kegiatan-kegiatan yang ada di luar sekolah, dan memberikan teladan yang baik bagi siswa. Persamaannya adalah sama-sama dari jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah fokus penelitian Annis Titi Utami adalah Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter sementara peneliti adalah penerapan budaya religius dan faktor penghambat dan pendukung terhadap penerapan budaya religius.³⁵

³⁵ Annis Titi Utami, *Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen*. (Yogyakarta: UNY, 2014)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan jenisnya, ini adalah penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu kegiatan penelitian yang bukan memakai angka untuk mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran untuk hasilnya. Tetapi bukan berarti jika penelitian kualitatif ini tidak sedikitpun diperbolehkan menggunakan angka, yang kurang tepat adalah mengumpulkan data dan memberikan penafsiran penelitian memakai rumus statistik.

Dalam penelitian deskriptif data yang di kumpulkan bukanlah angka, namun berupa kata-kata atau gambar. Data yang dimaksud mungkin berasal dari daftar wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya. Penelitian kualitatif tidak hanya untuk mencari kebenaran, namun lebih kepada pengertian subyek kepada dunia sekitarnya. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif sebab dalam penelitian menggambarkan fenomena-fenomena yang diteliti dalam bentuk uraian yang menunjukkan bentuk-bentuk budaya religius, penerapan budaya religius, faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan budaya religius di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan, sebab peneliti merupakan alat (*instrument*) pengumpulan data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak dibutuhkan untuk menguraikan data

nantinya. Kedudukan peneliti dalam penelitian ini mencakup perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor dari hasil penelitiannya.

Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti berusaha menjalin hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber agar data-data yang diperoleh betul-betul valid. Peneliti berusaha beradaptasi dan terlibat secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian yang ada dilokasi penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berada di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi. Untuk memberikan data yang valid pada penelitian ini, peneliti turun langsung ke lokasi penelitian dengan melaksanakan berbagai pendekatan ke berbagai pihak, sekaligus mencari informasi mengenai hal-hal yang menjadi pokok pembahasan penelitian melalui kegiatan observasi serta dialog atau wawancara yang dilakukan.

D. Sumber Data

Sumber data pada penelitian adalah subjek dari mana data di kumpulkan. Sumber data yang paling mendasar dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata* serta *tindakan* selebihnya adalah data pendukung seperti dokumen atau yang lainny. Adapun sumber data yang di pakai dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan memakai alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data primer dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audiotapes, pengambilan foto atau film.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah sebagai data yang di dapatkan lewat pihak lain, tidak langsung di dapat oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder juga disebut data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, dan lainnya). Peneliti mendapat data tertulis dengan cara mendatangi langsung kantor Tata Usaha SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai yang diharapkan, peneliti turun langsung ke tempat penelitian disertai dengan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengolahan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap fenomena yang diteliti. Selama dilapangan, jenis observasi yang dilakukan peneliti tidak tetap. Dalam penelitian ini peneliti memakai jenis observasi terus terang dan observasi tersamar.

Observasi tersamar ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data tentang gambaran umum lokasi penelitian serta kondisi sarana dan prasarana pendukung pendidikan di sekolah. Hasil dari observasi ini adalah dalam bentuk catatan lapangan. Peneliti melaksanakan pengamatan dan wawancara serta tak jarang untuk mengikuti kegiatannya saat dilapangan.

2. Wawancara

Menurut Esterbeg yang dikutip oleh Sugiyono wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk berbagi informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga mampu dikonstruksikan arti dalam suatu topik tertentu. Pada cara ini peneliti datang bertatap muka secara langsung dengan responden. Mereka menanyakan sesuatu yang telah dibuat untuk responden. Dalam teknik ini, informan yang ikut adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru PAI, serta beberapa siswa SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi.

3. Dokumen

Dokumen sebagai catatan kejadian yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, foto, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berupa tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, atau kebijakan. Dokumen yang berupa gambar misalnya foto atau yang lain. Teknik ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang hal sebagai berikut:

- a. Visi dan misi SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi.
- b. Struktur organisasi SMP SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi.
- c. Keadaan guru dan siswa SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi.
- d. Sarana dan prasarana SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses menemukan dan menyusun dengan sistematis data yang di kumpulkan dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengelompokkan data ke dalam golongan, menjabarkan ke dalam unit tertentu, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang perlu dan yang hendak dipelajari, dan membuat kesimpulan hingga mudah di mengerti oleh penulis dan orang lain.

Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis kualitatif melalui interaksi data sebagai berikut:

1. Reduksi data

Mereduksi data maksudnya merangkum, memilih yang penting, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak butuh.

2. Penyajian data (data display)

Setelah data direduksi, langkah seterusnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

3. Penarikan kesimpulan (verifikasi data)

Kesimpulan awal yang di sajikan masih bersifat sementara, akan berubah jika tidak menemukan bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun jika kesimpulan yang dibuat di tahap awal didukung bukti yang valid dan konsisten saat

peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang diberikan adalah kesimpulan yang kredibel.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data dibutuhkan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan dilandasi sejumlah syarat tertentu. Ada empat syarat yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Berdasarkan paparan tersebut, agar data yang dikumpulkan dari lokasi adalah data yang valid dan sah, maka peneliti mengusahakan pengecekan keabsahan data sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melaksanakan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Selain itu, perpanjangan pengamatan ini membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan kepercayaan diri peneliti sendiri.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur terhadap situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri untuk hal-hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian

terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Dalam hal ini sumber datanya merupakan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru PAI serta beberapa siswa SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi.

H. Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini terdiri dari 3 tahap, berikut penjelasannya:

1. Tahap Persiapan, meliputi:
 - a. Observasi pendahuluan agar mendapatkan informasi awal atau gambaran umum mengenai objek penelitian.
 - b. Mengurus surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sumatera Utara untuk persyaratan penelitian.
 - c. Membuat sebuah rencana penelitian.
 - d. Menyusun pedoman penelitian yang mencakupi pedoman observasi, wawancara juga dokumentasi.
 - e. Mempersiapkan alat penelitian sebagai pendukung seperti alat perekam, kamera, buku catatan.
2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini menjadi tahap inti penelitian. Pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Tahap pelaksanaan ini meliputi:

- a. Peneliti mengadakan observasi mengenai kondisi di lokasi penelitiannya dan mencari dokumen resmi yang hendak dipakai dalam penelitian untuk memperoleh data yang mau.
- b. Peneliti melaksanakan wawancara kepada kepala sekolah, guru, siswa, dan seluruh orang yang dianggap penting informasinya untuk mendapatkan keengkapan dalam penelitiannya.
- c. Peneliti melakukan pengecekan kembali pada data hasil penelitian untuk bisa diketahui hal yang masih belum terungkap.

3. Tahap Penyelesaian

Penyelesaian adalah proses akhir dari sebuah penelitian. Data yang sudah diolah, disusun, disimpulkan, diverifikasi selanjutnya di rubah dalam bentuk penulisan laporan penelitian. Langkah terakhir yaitu penulisan laporan penelitian yang mengarah pada pedoman penulisan skripsi UIN Sumatera Utara.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

1. Temuan Umum Penelitian

Temuan umum penelitian sebagai hasil temuan yang berkaitan dengan profil sekolah sebagai tempat penelitian berlangsung. Adapun temuan umum penelitian sebagai berikut:

a. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya

Penelitian ini dilakukan bertempat di SMP Muhammadiyah, di Jalan SisingamangaRaja, Kelurahan Mandailing, Kecamatan Padang Hulu, Kota Tebing Tinggi. Menurut penuturan kepala sekolah ternyata SMP Muhammadiyah sudah ada pada tahun 90-an, namun karena satu dan lain hal dan manajemen sekolah yang kurang tertata mengakibatkan sekolah harus ditutup. Padahal pada masa itu, SMP Muhammadiyah 13 cukup di perhitungkan di Kota Tebing Tinggi karena siswa-siswanya yang cukup berprestasi. Kemudian pada saat musyda (musyawarah daerah) Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi tahun 2015, melahirkan hasil kesepakatan bahwa Muhammadiyah akan menghidupkan kembali SMP Muhammadiyah di Kota Tebing Tinggi. Karena jika di bandingkan dengan daerah lain, Kota Tebing Tinggi masih mengalami ketertinggalan di bidang pendidikan Muhammadiyah. Hal ini berasal dari semangat dan dorongan dari warga

Muhammadiyah untuk menghidupkan kembali sekolah ini agar mereka bisa memasukkan anak mereka ke sekolah ini.³⁶

SMP Muhammadiyah memulai pembelajaran pertama mereka pada tahun 2017, sekolah ini memiliki gedung berlantai dua, pada lantai pertama di miliki oleh SD Muhammadiyah lalu di lantai kedua dimiliki SMP Muhammadiyah. Sekolah ini sangat tergolong baru karena belum ada angkatan mereka yang tamat dan masih memerlukan pengembangan di segala bidang. Seiring perkembangannya dalam beberapa tahun terakhir, jumlah siswa yang belajar makin bertambah banyak. Hal itu karena sekolah memiliki kepercayaan orangtua siswa untuk menitipkan anak mereka di sekolah ini, ditambah lagi siswa-siswa di sekolah ini perlahan mulai mencetak prestasi dari bidangnya masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) yang dilakukan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa dari segi geografis keberadaan SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi ini sangat mudah dijangkau oleh masyarakat, dikarenakan letak sekolah berada pada jalur lintas Sumatera. Selain itu juga ada angkutan umum yang memudahkan akses siswa maupun masyarakat yang hendak datang ke SMP Muhammadiyah dengan mudah. Berikut profil sekolah yang peneliti dapatkan dari kantor tata usaha SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi.

³⁶Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi. Bapak Zulmy Ardiansyah, S. Pd. pada harii Kamis, tanggal 17 Oktober 2019.

Tabel 01

Profil Sekolah SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi

Nama Sekolah	SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi
NSS/NDS/NPSN	69995077
Alamat Sekolah	Jl. SM. Raja No.43
Kelurahan	Mandailing
Kecamatan	Padang Hulu
Koota	Tebing Tinggi
Proviinsi	Sumatera Utara
Kode Pos	20625
E-mail	-
Akreditasi	B
Tahun Didirikan	2010
Luas Tanah	1200
Bangunan Sekolah	Milik Yayasan
Kurikulum	K-13
Kegiatan Pembelajaran	Pagi Hingga Siang Hari
Rombongan Belajar	3
SK Pendirian Sekolah	AHU-88.AH.01.07. Tahun 2010
Kepala Sekolah	Zulmy Ardiansyah

Sumber Data: Data Statiistik Kantor Tata Usaha SMP Muhammadiyah

Kota Tebing Tinggi Tahun 2019

Adapun visi dan misi sekolah SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi adalah sebagai berikut:

1. Visi

Mempersiapkan generasi penerus bertaqwa, berkarakter, berprestasi dan kreatif serta berwawasan lingkungan

2. Misi

- a) Meningkatkan prestasi siswa dengan dilandasi keimanan dan ketakwaan
- b) Menerapkan pendidikan karakter pada siswa
- c) Mengembangkan inovasi baru, berupa karya hasil pembelajaran maupun non-akademik di tingkat sekolah ataupun tingkat yang lebih tinggi.
- d) Menerapkan pembelajaran inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- e) Membentuk lingkungan sekolah menjadi nyaman serta menciptakan 6K “ ketertiban, kebersihan, keindahan, keamanan serta kesehatan”

Selain itu secara operasional tujuan yang akan diraih oleh SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi Tahun Pelajaran 2019/2020 meliputi:

1. Berupaya meningkatkan standart kompetensi lulusan dan mampu mencetak generasi muda yang berkarakter serta memiliki akhlak yang mulia dengan didasari keimanan dan ketaqwaan

2. Berupaya optimal menaikkan prestasi hasil akademik dan non akademik siswa dan sekolah untuk meningkatkan daya saing di Kota Tebing Tinggi.
3. Mengimplementasikan kurikulum 2013 secara optimal dalam rangka pemenuhan standart isi
4. Melakukan proses pembelajaran melalui pendekatan saintifik yang mengutamakan pembelajaran inovatif, kreatif, variatif, dan berbasis TIK dalam usaha pemenuhan standar proses.
5. Membentuk budaya literasi, taqwa, sopan santun, kebersihan, terhadap semua komponen di sekolah.

Berikut ini merupakan jenis-jenis Kegiatan di SMP Muhammadiyah Kota

Tebing Tinggi:

- a. Shalat Zhuhur dan Ashar berjamaah
- b. Pengajian IPM (OSIS)
- c. Safari Ramadhan
- d. Tabligh Akbar
- e. Halaqah Alquran
- f. Tahfiz
- g. Syahril Quran
- h. Fahmil Quran
- i. Dai Cilik
- j. Shalat Dhuha
- k. Literasi
- l. Pramuka/HW

m. Tapak Suci

b. Keadaan Tenaga Pengajar dan Pegawai

Berdasarkan data dokumentasi sekolah menjelaskan bahwa secara umum jumlah guru yang memegang mata pelajaran di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi berjumlah 10 orang, yang dimana sudah termasuk kepek, wakepek, TU serta staf yang lain. Agar kita tahu keadaan guru dan pegawai ini dapat dilihat pada lampiran. Adapun latar belakang yang dimiliki oleh guru di sekolah ini dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2

Latar Belakang Pendidikan Guru Dan Pegawai SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi Ta. 2018-2019

Status	Jenjang Pendidikan				Jumlah
	SMA	D3	S1	S2	
Guru	1	-	10	-	11
Jumlah	1	0	10	0	11

Berdasarkan data yang tertulis di atas, menjelaskan dari segi kualitas jumlah guru yang mengajar di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi sudah cukup memadai dalam mengajar pada SMP sebab semua guru memiliki latar belakang pendidikan Strata Satu (S1). Jumlah guru yang ada di sekolah tersebut dinilai mampu melakukan pembelajaran dengan baik mengingat

sekolahnya yang masih baru berdiri dan ruang belajar yang masih berjumlah tiga kelas.

c. Keadaan Sarana dan Fasilitas Sekolah

Sarana dan fasilitas sebagai salah satu komponen yang penting bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang baik. Sarana dan prasarana ini mencakupi alat-alat yang dibutuhkan untuk kelancaran proses pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang sudah tersedia di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi meliputi:

Tabel 4.3

Sarana Dan Fasilitas SMP Muhammadiyah 1 Medan

1	Ruag Kepala Sekolah	=	Ada	=	1	Ruang
2	Ruaang Guru	=	Ada	=	1	Ruang
3	Ruang Tata Usaha	=	Ada	=	1	Ruang
4	UKS	=	Ada	=	1	Ruang
5	Ruang OSIS(IPM)	=	Ada	=	1	Ruang
6	Lab. Komputer	=	Ada	=	1	Ruang
7	Mushola	=	Adaa	=	1	Ruang
8	Kamar Mandi	=	Ada	=	3	Ruang
9	Tempat Wudhu	=	Ada	=	2	Ruang
10	Tempat Minum	=	Ada	=	3	Ruang

Sumber Data: Data Statistiik Kantor Tata Usaha Kantor SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi Tahun 2019

Berdasarkan data di atas menjelaskan jika jumlah sarana dan prasarana yang ada di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi sudah baik namun belum

cukup memadai, mengingat kembali bahwa ini adalah sekolah yang masih baru berjalan 3 tahun. Wakil kepala sekolah menjelaskan:

“saat ini sekolah baru mampu menyediakan beberapa fasilitas untuk para siswa, namun itu dinilai masih belum cukup untuk menunjang kegiatan pembelajaran kita. Seiring berjalannya waktu sedikit-demi sedikit akan berusaha untuk memaksimalkan sarana dan prasarana bagi siswa agar mereka merasa nyaman disaat belajar”³⁷

Selain itu ruang komputer dibuat dalam mendukung pembelajaran para siswa dan tugas ketatausahaan di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi. Selain itu ruang komputer itu juga bisa mereka gunakan untuk mengikuti pelaksanaan ujian nasional nanti. Selanjutnya, ada juga sarana penunjang berupa kantin dan ada kamar mandi untuk guru dan murid, disediakan juga sarana untuk berwudhu di 2 tempat. Selain itu pada setiap kelas sekolah memberikan fasilitas berupa air minum gratis, kipas angin agar mereka bisa tetap nyaman dan fokus belajar tanpa merasa kehausan atau kepanasan. Bahkan diantara 3 kelas yang ada, kelas VII diberikan fasilitas AC untuk menunjang pembelajaran mereka.³⁸

d. Keadaan Siswa

Siswa atau peserta didik adalah sebagai satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran. Berdasarkan studi dokumentasi yang ada di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi jumlah siswa yang belajar pada tahun ajaran 2019-2020 adalah 104 siswa yang terdiri dari 47 siswa dan 57 siswi yang mengisi 3 ruang belajar. Untuk mengetahui secara rinci keadaan dan jumlah siswa di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi bisa dilihat pada table berikut:

³⁷Wawancara dengan Ibu Daniati, S.Pd. (Wakil Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi) Di Ruang Guru, pada hari Sabtu Tanggal 19 Oktober 2019.

³⁸Hasil Observasi, hari Sabtu tanggal 19 Oktober 2019.

Table 4.4

Keadaan Siswa SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi Periode 2019-2020

No	Kelas	Jumlah Siswa			Total
		LK	PR	Total	
1	VII (Tujuh)	19	21	44	104
2	VIII (Delapan)	13	18	32	
3	IX (Sembilan)	13	15	28	

Sumber Data: Data Statistik Kantor Tata Usaha Kantor SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi Tahun 2019

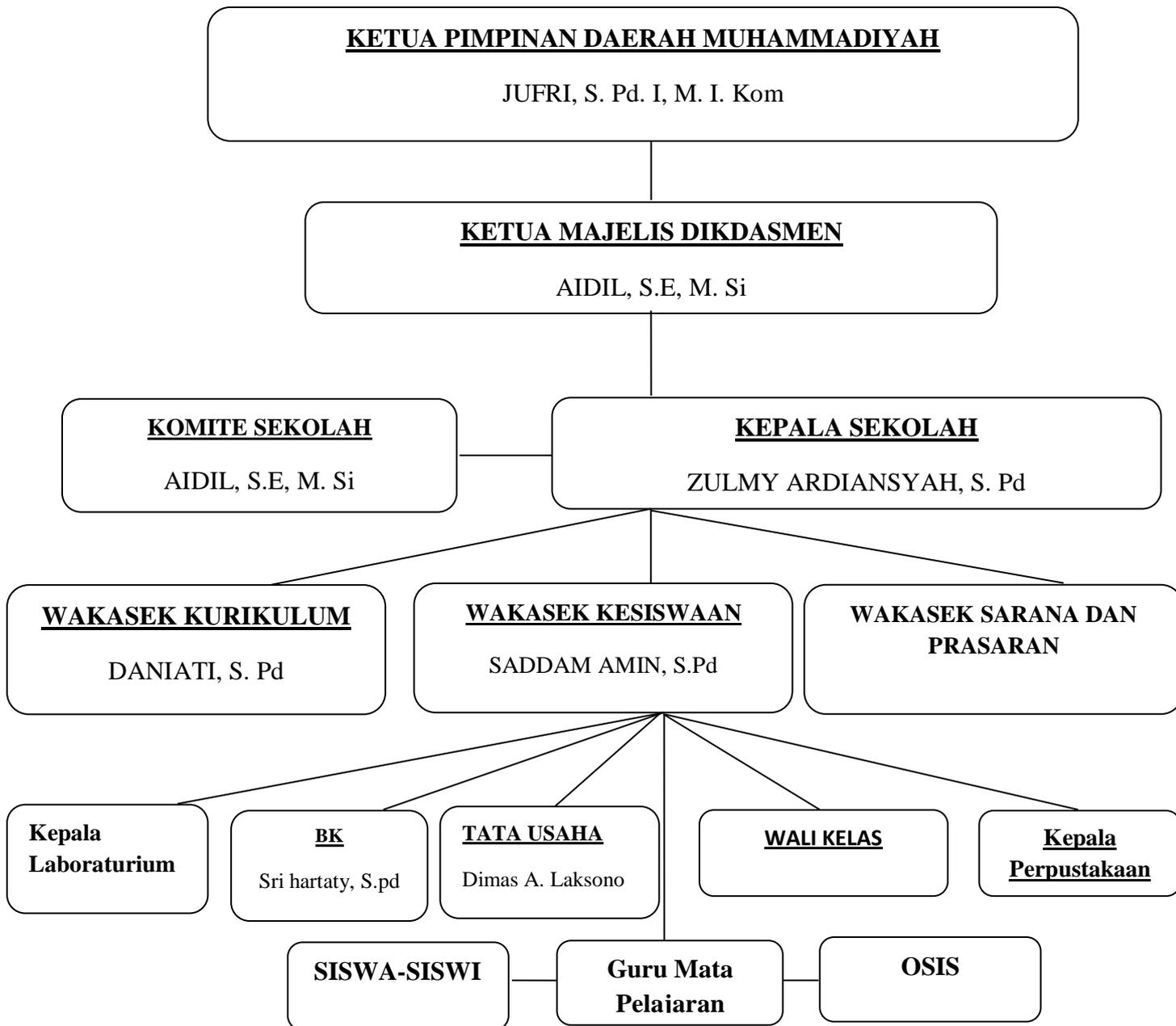
Walaupun sekolah baru, namun sekolah ini sudah mendapatkan kepercayaan dari banyak masyarakat yang ingin memasukkan anak mereka kesini. Namun karena masih minimnya ruang belajar yang tersedia, pihak sekolah harus membatasi penerimaan siswa agar tidak terlalu banyak di dalam satu kelas.

e. Struktur Organisasi SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi

Struktur sebagai landasan atau dasar kerja dimaksudkan agar mereka melakukan pekerjaannya mampu terarah dan searah menurut bidangnya masing-masing. Selain itu juga menanamkan sifat tanggung jawab untuk tugasnya juga menjadi acuan bagi mereka yang hendak berkonsultasi jika terjadi permasalahan di dalam pekerjaan mereka.

STRUKTUR ORGANISASI SMP MUHAMMADIYAH KOTA

TEBING TINGGI TP. 2019/2020



2. Temuan Khusus Penelitian

Temuan khusus dalam penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan data yang didapat di lapangan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi yang dilakukan melalui cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan

pembeelajaran yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi,

Selanjutnya, peneliti melaksanakan wawancara dengan membuat sesi tanya jawab secara langsung dan mendalam terhadap beberapa informan yang terkait langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini yakni: Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi, Wakil Kepala SMP Muhamamdiyah Kota Tebing Tinggi, Guru PAI dan Siswa/I SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi.

a. Bentuk Kegiatan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi

Budaaya religius di sekolah adalah cara berfikiir dan cara bersikap para warrga yang ada di sekolah didasarkan pada nilai religius. Kegiatan religius tidak hanya terjadi ketika seorang menjalankan ritual (beribadah), namun juga saat melaksanakan kegiatan lain yang didukung oleh kekuatan supranatural.

Begitu pula yang diterapkan oleh SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi. Di awal berdirinya, sekolah ini sudah menerapkan beberapa budaya religius sebagai salah satu kegiatan wajib yang harus dilaksanakan bagi para guru ataupun siswa-siswinya. Hal itu di bentuk bertujuan untuk meningkatkan kepribadian siswa agar menjadi lebih baik dan menanamkan nilai spiritual yang tinggi pada mereka. dan Beberapa bentuk kegiatan budaya religius yang diterapkan di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi adalah sholat Dhuha, Sholat Zhuhur dan Ashar,

mengucapkan salam dan berdoa ketika memulai pelajaran, dan lainnya. Hal ini di ungkapkan oleh bapak Zulmy Ardiansyah, S.Pd. sebagai kepala sekolah SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi saat di tanya tentang adanya budaya religius di sekolah:

“menurut saya budaya religius sebagai sesuatu kegiatan yang setiap hari siswa lakukan dan menjadi satu kebiasaan yang dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan, kita contohkan sebelum belajar kita menerapkan budaya salam dan sapa kepada guru, berdoa dan membaca ayat-ayat pendek, lalu setiap minggu kita mengadakan kegiatan literasi untuk mengembangkan bakat anak. Dimana siswa akan menyampaikan pidato dalam bahasa Indonesia, Inggris atau Arab di depan baris selama beberapa menit. Dan kegiatan ini diharapkan dapat meingkatkan keberanian siswa”

Beliau juga menambahkan bahwa:

“budaya religius sudah ada dan sudah kita terapkan di sekolah mulai dari awal pembelajaran di sekolah ini. Walaupun sekolah ini masih terbilang baru berdiri dibandingkan dengan SMP lain di kota ini, tetapi kami tetap terus berupaya melakukan perbaikan dan perkembangan tentang kegiatan budaya religius yang akan di terapkan kedepannya untuk membentuk karakter yang Islami.”³⁹

Adapun kepala sekolah juga menambahkan tentang bentuk kegiatan budaya religius yang di jalankan di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi yang meliputi:

No	Bentuk Kegiatan Religius	Waktu Pelaksanaan
1	Berdoa Sebelum Belajar Dan Pembacaan Surat Pendek	Setiap Pagi Hari Sebelum Memulai Pelajaran
2	Budaya Literasi	Setiap Hari Senin

³⁹ Wawancara dengan Bapak Zulmy Ardiansyah, S.Pd (Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi) Di Ruang Guru, hari Selasa tanggal 22 Oktober 2019.

3	Sholat Dhuha	Istirahat Pukul 09.00 WIB
4	Sholat Zuhur	Setiap Hari Pada Istirahat Kedua jam 12.15 WIB
5	Sholat Ashar	Setiap Hari (Kecuali Jumat) Pukul 15.15 Sebelum Pulang
6	Pengajian IPM	Setiap Hari Jumat
7	Safari Ramadhan	Setiap Hari Jumat Pada Bulan Suci Ramadhan
8	Syahril Quran	Waktu Di Tentukan
9	Fahmil Quran	Waktu Di Tentukan
10	Dai Cilik	Waktu Di Tentukan

Kegiatan di atas merupakan bentuk dari kegiatan budaya religius yang SMP Muhammadiyah Kota Tinggi yang sudah diterapkan dari awal berdirinya. Kegiatan itu bertujuan untuk menunjang kecerdasan spiritual peserta didik serta memberikan bekal ketika mereka lulus dan berbaur di dunia masyarakat.⁴⁰

Selain beberapa kegiatan sebelumnya, ada juga tambahan beberapa kegiatan religius yang dimasukkan ke dalam daftar kegiatan ekstrakurikuler sekolah dan masuk di dalam mata pelajaran di kelas. Seperti yang di jelaskan oleh ibu Daniati, S. Pd. Yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, yang menuturkan:

“sekolah memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan yaitu berupa Syahril Quran,

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Zulmy Ardiansyah, S.Pd (Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi) Di Ruang Guru, hari Selasa tanggal 22 Oktober 2019

Fahmil Quran, Tilawah, Dai Cilik. Ada juga yang kami masukkan sebagai bidang study yang wajib di ikuti oleh peserta didik yaitu bidang study tahfiz agar mereka lebih mengembangkan bakat mereka dan meningkatkan kecerdasan spiritual mereka menjadi lebih baik”⁴¹

Mengenai penerapan budaya religius yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi, Bapak Saddam Amin, S. Pd. sebagai guru pendidikan agama Islam di sekolah juga ikut menuturkan jawabannya ketika peneliti menanyakan tentang bentuk budaya religius di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi:

“budaya religius itu kan tidak terlepas dari aspek mata pelajaran saya sebagai seorang guru pendidikan agama Islam, tentu saya harus ikut menjalankan budaya religius tersebut untuk menjadi tauladan bagi siswa-siswa dan sebagai seorang guru agama, saya harus memikirkan metode apa yang saya terapkan dalam pembelajaran agar membantu merealisasikan kegiatan religius di sekolah”⁴²

Mempersiapkan murid untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa juga memiliki kecerdasan spiritual bukan sebuah tugas yang ringan dan sederhana. Hal itu adalah tugas bersama yang harus dijalankan antara pemerintah, sekolah, masyarakat, orangtua siswa dan siswa itu sendiri. Kegiatan pembelajaran agama Islam di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi di kelas dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran dalam setiap minggu di nilai belum memadai untuk membekali siswa untuk mempunyai kecerdasan spiritual.⁴³

⁴¹Wawancara dengan Ibu Daniati, S. Pd. (Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi) Di Ruang Guru, hari Selasa tanggal 22 Oktober 2019

⁴²Wawancara dengan Bapak Saddam Amin, S. Pd. (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi) Di Ruang Guru, hari Selasa tanggal 22 Oktober 2019

⁴³Wawancara dengan Bapak Saddam Amin S. Pd. (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi) Di Ruang Guru, hari Selasa tanggal 22 Oktober 2019

Oleh karena itu, di butuhkan cara lain yang bisa di laksanakan terus menerus dan terstruktur hingga pengalaman nilai pendidikan agama menjadi budaya di dalam komunitas sekolah dan dalam kehidupan masing-masing siswa.

Syifa khairunnisa sebagai siswa kelas VII yang ikut menjalankan berbagai bentuk budaya religius yang ada di sekolah juga ikut memberikan jawabannya ketika peneliti bertanya tentang bentuk budaya religius yang di sekolah. Ia menuturkan bahwa:

“saya semenjak masuk disini udah langsung ikut kegiatan kaya gitu kak, contohnya aja seperti sholat Dhuha. Awalnya ga terbiasa karena dulu ga pernah sholat Dhuha, tapi karna tiap hari dilakukan jadi mulai terbiasa tanpa harus di suruh sama guru”⁴⁴

Hal ini menunjukkan bahwa sekolah menanamkan metode pembiasaan kepada siswa untuk melakukan budaya religius. Sehingga menjadikan siswa yang sebelumnya tidak terbiasa melakukan itu atau bahkan tidak mau perlahan-lahan menjadi mau dan terbiasa. Bahkan sebagian dari mereka melakukannya dengan kesadaran sendiri tanpa harus disuruh oleh guru.

b. Peenerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spirituual Siswa Di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi

Penerapan budaya religius tidak cukup jika dilakukan di kelas namun juga diterapkan diluarr kelas. Diterapkannya hal ini tentunya diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual terhadap peserta didik sehingga mampu menjadikan mereka pribadi yang mempunyai akhlak

⁴⁴Wawancara Dengan Syifa Khairunnisa (Siswa kelas IX SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi) Di Mushalla, hari Senin tanggal 21 Oktober 2019

mulia, baik dari perkataan maupun perbuatannya. Seperti yang diterangkan oleh kepala sekolah SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi:

“ budaya religius itu tidak hanya menjadi sebuah mata pelajaran tetapi juga merupakan sebuah tindakan yang harus peserta didik terapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Mungkin pada awalnya mereka belum terbiasa karena belum pernah melakukan itu sebelumnya, tetapi setelah bersekolah disini mereka diwajibkan ikut segala bentuk kegiatan dari budaya religius tersebut. Karena bagaimanapun, ini juga untuk bekal kebaikan mereka di masa depan”⁴⁵

Dalam proses penerapannya semua pihak sekolah mempunyai peran penting untuk menjalankan penerapan budaya religius tersebut. Jadi tidak hanya guru pendidikan agama Islam yang berperan pada kegiatan tersebut namun juga semua pihak dari sekolah ikut terlibat dalam melakukan program yang telah ditetapkan oleh yayasan sebab dari awal misi sekolah ini adalah mewujudkan karakter peserta didik menjadi sosok yang unggul dengan mempunyai akhlak mulia tentunya.

Adapun kegiatan budaya religius dan bagaimana penerapannya di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi adalah:

1. Doa sebelum belajar dan pembacaan surat pendek

Kegiatan ini di yang dipandu langsung oleh guru ketika sebelum memulai pelajaran kemudian di ikuti seluruh siswa..⁴⁶

2. Budaya Literasi

Literasi pada dasarnya adalah keahlian dalam mengakses, mengolah, dan menggunakan informasi dengan cerdas dalam menangani masalah dengan berbagai aktivitas yaitu melihat, mengamati, menyimak, membaca,

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Zulmy Ardiansyah, S.Pd (Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi) Di Ruang Guru, hari Selasa tanggal 23 Oktober 2019

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Saddam Amin, S. Pd. (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi) Di Ruang Guru, hari Kamis tanggal 24 Oktober 2019.

berbicara dan menulis. Kegiatan ini di jalankan sekolah pada setiap hari senin ketika berada di depan barisan. Setiap murid yang maju ditugaskan untuk menyampaikan sebuah pidato singkat mengenai ilmu agama maupun umum yang mereka ketahui.

Peneliti ketika mewawancari seorang peserta didik bernama Amel, siswi kelas VIII SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi tentang bagaimana pendapatnya tentang kegiatan budaya literasi ini. ia mengatakan bahwa:

“literasi itu bagus kak, bisa menambah wawasan dan buat makin berani di depan umum. Cuma kadang saya masih agak takut aja kalau udah disuruh kedepan, karna saya malu dan takut salah-salah kalau ngomong, tapi ada juga yang memang berani dan suka tampil di depan umum kaya gitu sih.”⁴⁷

Wakil kepala sekolah bagian kurikulum, Ibu Daniati, S. Pd. Menjelaskan tentang hal ini bahwa:

“dari awal kita dari pihak sekolah memang sudah membuat program seperti ini. tujuannya utamanya agar membuat peserta didik kita menjadi lebih berani ketika tampil di depan umum dan juga mampu mengembangkan bakat mereka. Mereka tidak dihukum ketika salah dalam penyampaianya namun kita sebagai guru akan mencoba melatih mereka untuk melakukan itu dengan lebih baik ke depannya.”⁴⁸

3. Shoolat Dhuha

Sholat Dhuha dilaksanakan setiap harii oleh guru dan murid di SMP Muhammadiyah yang dilakukan pada istirahat pertama. Meskipun hanya sholat sunnat, tetapi sangat dianjurkan untuk dilaksanakan setiap hari, begitu juga di sekolah, para siswa diajak melaksanakan ibadah ini bertujuan untuk melatih para siswa untuk terbiasa beribadah pada pagi

⁴⁷ Wawancara dengan Amel (Siswa Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi) Di Musholla, Hari Rabu Tanggal 23 Oktober 2019

⁴⁸Wawancara dengan Ibu Daniati, S. Pd. (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi) Di Ruang Guru, hari Kamis tanggal 24 Oktober 2019.

hari. Sebab sholat Dhuha merupakan bagian kekuatan untuk memperoleh rezeki. Selain itu juga sholat Dhuha ini untuk membiasakan para siswa/i untuk melakukan ibadah sejak dini sehingga nantinya akan terbiasa ketika sudah berada di lingkungan tempat tinggalnya.

4. Sholat Zhuhur dan Ashar Berjamaah

Sholat zhuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari oleh guru dan peserta didik di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi. Sholat berjamaah di sekolah ini seakan-akan sudah menjadi budaya sekolah dan wajib di terapkan setiap saat. Kegiatan sholat berjamaah ini dipimpin seorang guru (Imam) dan sebagai *muaddzin* adalah siswa yang ditunjuk. Guru juga menerapkan metode keteladanan dengan ikut serta berjamaah dengan peserta didik. Setiap hari program ini dilaksanakan sebagai ciri khas dari sekolah ini. harapan dari kegiatan ini adalah melatih para siswa agar menjadi orang disiplin waktu dan mampu meningkatkan kecerdasan spiritual kita terhadap Allah SWT.⁴⁹

Sedangkan ketika sholat Ashar dilaksanakan oleh guru dan peserta didik sesudah pelajaran terakhir. Sebelum pulang sekolah guru dan siswa melaksanakan ibadah sholat Ashar di Musholla berjamaah, yang dimana guru menjadi Imam dan siswa nya yang menjadi *Muaddzinnya*

5. Pengajian IPM/OSIS

Pengajian IPM/OSIS adalah salah satu budaya religius yang di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi sudah programkan. Pengajian IPM ini dilakukan pada setiap hari Jumat di sekolah. Dalam penerapan

⁴⁹Wawancara dengan Bapak Saddam Amin, S. Pd. (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi) Di Ruang Guru, hari Kamis tanggal 24 Oktober 2019.

pelaksanaannya kegiatan ini bertujuan agar memberikan wawasan tambahan untuk peserta didik tentang ajaran agama Islam. Karena pengajian itu sendiri memang dimasukkan kedalam proses pembelajaran yang telah ditetapkan oleh yayasan. Yang mengisi materi pada saat pengajian ini beragam, bisa guru ataupun memanggil orang dari yayasan organisasi Muhammadiyah, dan standar materi yang ditetapkan oleh program yayasan materinya berkaitan dengan Alquran dan Hadist.

6. Safari Ramadhan

Kegiatan safari Ramadhan ini merupakan kegiatan rutin setiap tahun yang telah dilaksanakan oleh SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi. Dan kegiatan ini bersifat wajib di sekolah tersebut. Penerapannya sendiri yaitu setiap satu kali seminggu selama bulan suci Ramadhan siswa dan guru yang diamanahkan akan berkeliling ke masjid cabang Muhammadiyah di Kota Tebing Tinggi untuk mengisi ceramah singkat. Hal ini bertujuan untuk melatih keberanian murid supaya murid berani tampil di depan masyarakat umum. Selain itu juga menambah wawasan siswa menjadi lebih baik. Kepala sekolah SMP Muhammadiyah menuturkan bahwa:

“setiap tahun kita selalu mengadakan kegiatan safari Ramadhan, yang dimana kita dan beberapa siswa yang terpilih akan berkeliling ke beberapa cabang Muhammadiyah di Kota Tebing Tinggi. Dan setelah sholat Tarawih selesai, siswa akan maju dan memberikan ceramah singkat tentang materi yang berkaitan dengan Alquran dan Hadist.”⁵⁰

Beliau juga menambahkan bahwa:

“yang kita harapkan dari kegiatan ini adalah bahwa siswa mulai berani tampil di depan masyarakat dan menjadi lebih percaya diri ketika di

⁵⁰Wawancara dengan Bapak Zulmy Ardiansyah, S.Pd (Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi) Di Ruang Guru, hari Kamis tanggal 24 Oktober 2019

mana saja mereka berada. Selain itu besar harapan kami di masa mendatang mereka akan lebih banyak menguasai ilmu agama dengan baik dan memberikan contoh di masyarakat”⁵¹

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Budaya Religius

Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP

Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi

Saat ini, usaha penerapan budaya religius dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di sekolah tidak luput dari beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung penerapan budaya religius di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi meliputi:

1) Adanya Kinerja Sekolah Yang Baik.

Di dalam suatu organisasi sekolah tidak cuma dijalankan oleh kepala sekolah. Namun harus juga mengikutsertakan semua pihak yang terlibat di dalamnya. Kepala sekolah memberi penjelasan bahwa:

“segala kebijakan yang ditetapkan itu adalah berdasarkan musyawarah bersama semua pihak-pihak sekolah yang terlibat. Mulai dari ketua daerah Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi, ketua majelis DIKDASMEN, komite sekolah, kepala sekolah karyawan dan juga guru. Semuanya memberikan masukan atau saran untuk mengembangkan kegiatan di sekolah menjadi lebih baik lagi”⁵²

Dari sini diketahui bahwa setiap pihak sekolah mempunyai kontribusi yang penting dan besar untuk memajukan sekolah serta

⁵¹Wawancara dengan Bapak Zulmy Ardiansyah, S.Pd (Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi) Di Ruang Guru, hari Kamis tanggal 24 Oktober 2019

⁵²Wawancara dengan Bapak Zulmy Ardiansyah, S.Pd (Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi) Di Ruang Guru, hari Sabtu tanggal 26 Oktober 2019

memberi yang terbaik kepada para siswa dalam meningkatkan intelegen dan kepribadian mereka menjadi lebih baik lagi.

2) Adanya Interaksi Yang Baik Antara Guru Dan Peserta Didik

Keberadaan pendidik yang bijak dan baik mampu memberikan teladan dan menjadi panutan untuk siswa, sehingga memperoleh ilmu yang bermanfaat. Di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi interaksi antara guru dan murid terjalin dengan lancar, kebanyakan para siswa merasa senang dengan guru-guru yang ada. Walaupun kadang mereka tidak mengerti dengan pelajarannya namun mereka senang dengan gurunya karena memperlakukan mereka dengan baik seperti anak sendiri. Yuli kartika adalah salah satu siswa di kelas IX mengungkapkan bahwa:

“guru-gurunya baik dan menyenangkan buk, tapi kadang juga mau tegas sama menghukum kalau ada yang ga siap tugas atau keluar pas jam mata pelajaran. Tapi pun menghukumnya ga pernah pake fisik. Paling di suruh hafal surat atau mengutip sampah”⁵³

Hal ini disambung oleh guru PAI, beliau menyebutkan:

“bagi saya, didalam pembelajaran saya selalu bersikap tegas namun tidak kaku kepada mereka (peserta didik), sebisa mungkin saya berusaha membuat suasana kelas itu menjadi santai namun serius dan tidak bermain-main. Metode yang saya gunakan juga tidak hanya ceramah saja, tapi terkadang juga menggunakan media seperti infokus agar membuat mereka tertarik dan fokus dalam belajar”⁵⁴

3) Dukungan Dari Warga Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi

Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi merupakan faktor pendukung utama dari berdirinya SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi. bukan

⁵³Wawancara dengan Yuli Kartika (Siswa SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi) di Ruang Guru, hari 25 Oktober 2019

⁵⁴Wawancara dengan Bapak Saddam Amin, S.Pd (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi) Di Ruang Guru, hari Sabtu tanggal 26 Oktober 2019

cuma dukungan moral yang diterima tapi juga dukungan dana juga diberikan oleh Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi. Mungkin tanpa dukungan dari pihak Muhammadiyah, sekolah ini tidak mungkin dapat berdiri. Oleh karena itu, peran keluarga Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi sangat penting bagi perkembangan sekolah.

Adapun faktor penghambat penerapan budaya religius di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi meliputi:

1) Masih Minimnya Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sebagai syarat pendukung untuk diraihnya cita-cita pendidikan yang diharapkan. Dengan harapan agar meningkatkan kepribadian siswa di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi. Namun karena sekolah ini baru dibangun, maka sarana dan prasarana yang disediakan belum semua terpenuhi. Ditambah lagi bahwa gedung sekolah ini digabung dengan SD Muhammadiyah, jadi sarana dan prasarana nya masih menjadi milik bersama. Satu-satunya yang menjadi milik SMP Muhammadiyah adalah Laboratorium SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi. Sedangkan fasilitas lainnya seperti kamar mandi, musholla, dan kantin masih menjadi milik bersama antara SD dan SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi.

2) Peserta Didik

Peserta didik juga menjadi hambatan kecil dalam penerapan budaya religius di sekolah. Siswa-siswa tersebut berasal dari karakter dan dari keluarga yang berbeda. Tentu cara orang tua dalam mengajarkan nilai agama pada anaknya sangatlah bermacam-macam. Sehingga pendidikan

mereka yang bermacam-macam itu terbawa sampai sekolah mewakili anak mereka.

3) Kurang nya Maksimalnya Kerja Sama Sekolah Dengan Orang Tua

Untuk saat ini sekolah masih berusaha untuk melaksanakan pendekatan bersama orang tua siswa untuk memberitahukan bagaimana perkembangan anak mereka di sekolah. Namun dari banyak orang tua siswa, tidak sampai setengah dari populasi siswa yang orang tuanya memperhatikan perkembangan anak-anak mereka di sekolah. Selebihnya masih kurang berpartisipasi dalam mengikuti perkembangan siswa.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Bentuk Kegiatan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spirritual Siiswa Di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi

Dari awal berdirinya pihak sekolah sudah merancang bentuk kegiatan budaya religius apa saja yang akan diterapkan di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi. Dan setelah beberapa tahun berjalan sudah ada beberapa budaya religius yang sudah direalisasikan, seperti budaya berdoa sebelum memulai pelajaran dan membaca ayat-ayat pendek, pelaksanaan literasi, sholat Dhuha, sholat Zhuhur dan Ashar berjamaah dan safari Ramadhan. Dari yang peneliti lihat saat melakukan observasi, SMP Muhammadiyah juga cukup sering melakukan kegiatan sosial dan peduli terhadap sesama⁵⁵

⁵⁵Hasil Observasi pada hari Jumat tanggal 18 Oktober 2019

Kegiatan tersebut di adakan oleh masing-masing guru mata pelajaran yang hendak mengadakan praktek pelajaran untuk para siswa. Dengan tujuan agar para peserta didik tidak hanya mengerti melalui teori tetapi langsung melihat dan mengalaminya sendiri di lapangan dan sekaligus memberikan mereka pengalaman yang belum pernah mereka alami. Selain itu dari kegiatan tersebut para peserta didik di harapkan mengambil pelajaran hidup yang berharga dan menjadi lebih bersyukur dari sebelumnya.

Walaupun kegiatan ini tidak termasuk dalam kegiatan wajib, pihak sekolah tetap mendukung apabila ada guru yang berinisiatif membawa peserta didik langsung mempraktekkan pelajaran mereka di luar kelas dengan syarat menjamin keamanan para peserta didik ketika berada di luar.⁵⁶

Berdasarkan apa yang peneliti lihat dilapangan, semua bentuk budaya religius yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi berjalan dengan baik dan tertata. Semua sudah di jadwalkan pada masing-masing kegiatan sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran para peserta didik. Selain itu ada juga bentuk budaya religius yang masuk di dalam mata pelajaran yaitu tahfiz. Para siswa di tuntut untuk menghafal 10 ayat dalam 1 minggu dan menyetorkan hafalannya kepada guru. Apabila masih belum hafal, siswa belum boleh melanjutkan ayat selanjutnya dan harus menuntaskan hafalannya dan Sampai juga saat ini

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Daniati, S. Pd. (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi) Di Ruang Guru, hari Kamis tanggal 24 Oktober 2019.

sudah beberapa siswa yang sudah menghafal beberapa surat panjang di Juz 30.⁵⁷

2. Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi

Penerapan budaya religius untuk meningkatkan kecerdasan spiritual di sekolah bisa terlaksana dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan suasana lingkungan belajar yang kondusif, peraturan mendukung yang ditetapkan oleh sekolah untuk menciptakan tata tertib yang baik dan disiplin, dengan adanya sanksi yang telah ditetapkan bagi peserta didik yang melanggar peraturan. Selain itu juga peran pendidik yang aktif dalam melakukan kontrol dan pengawasan terhadap peserta didik ketika menjalankan kegiatan agama yang ada di sekolah, memberikan motivasi yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam. Dan tersedianya sarana prasarana yang menunjang pembinaan dalam pelaksanaan budaya religius yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Seperti halnya penerapan budaya religius yang telah dilakukan di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi diantaranya: Doa bersama dan membaca surat pendek sebelum pembelajaran dimulai, pentingnya budaya senyum dan sapa, shalat Dhuha, shalat Zhuhur dan Ashar berjamaah, kajian agama Islam dan safari Ramadhan. Dalam penerapannya, program yang telah ditetapkan berjalan dengan baik karena beberapa faktor yang mendukung lainnya. Tersedianya sarana fisik yang memadai dengan

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Zulmy Ardiansyah, S.Pd (Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi) Di Ruang Guru, hari Sabtu tanggal 26 Oktober 2019

adanya Musholla yang cukup menampung para siswa memberikan manfaat dan keuntungan tersendiri yang dapat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan agama yang ada. Baik ketika akan melakukan shalat Dhuha maupun shalat Zhuhur berjamaah. Disisi lain peran aktif pendidik dalam melakukan pengawasan dan kontrol dengan adanya jadwal yang telah ditetapkan membuat pelaksanaan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah bisa terkondisikan dengan baik. Baik ketika pengkondisian peserta didik ketika keluar dari kelas sampai peserta didik memasuki musholla semuanya berjalan dengan baik di bawah pengawasan dari guru yang bertugas pada hari tersebut. Meskipun ada beberapa peserta didik yang terkadang sulit untuk dikondisikan, tetapi sebagian besar peserta didik taat dan patuh kepada terhadap yang telah diperintahkan guru.

Selain itu penerapan budaya religius ini diharapkan mampu menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa karena semakin baik siswa menjalani budaya religius itu akan lebih baik untuk perkembangan mental dan jiwa siswa.

Untuk itu pihak sekolah bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat ditempat tinggal siswa untuk sama-sama saling membantu dalam pengawasan siswa diluar lingkungan sekolah. Karena pada dasarnya perilaku siswa selama di sekolah masih ada yang mengontrol namun ketika peserta didik itu di luar lingkungan sekolah pendidik pun sulit mengawasi perilaku siswa. Jadi ketika ada tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai di mata masyarakat tempat tinggal khususnya orang tua bisa

langsung melaporkan ke pihak sekolah. Dengan adanya kerjasama dari pihak luar diharapkan bisa membantu keberhasilan dan kelancaran dalam pembinaan yang dilakukan terhadap peserta didik.

3. Faktor Penghambat Dan Pendukung Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Smp Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi

Dalam menjalankan kegiatan budaya religius di sekolah, tentunya tidak selamanya berjalan dengan baik. Terdapat alasan penghambat dan pendukung dalam menjalankan kegiatan budaya religius di sekolah. Berikut ini akan dijelaskan faktor penghambat dan pendukung selama penerapan budaya religius untuk meningkatkan kecerdasan siswa di sekolah.

Ada beberapa kendala dalam penerapan budaya religius di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi, diantaranya adalah:

a. Peserta Didik

Peserta didik sebagai salah satu kendala dalam penerapan budaya religius yang dijalankan oleh sekolah. Sehingga ada beberapa dari peserta didik yang melakukan pelanggaran meskipun itu hal yang wajar. Peserta didik itu sendiri memiliki karakter dan seluk beluk yang berbeda. Dengan keadaan yang demikian itu ada beberapa peserta didik yang perlu disikapi dengan cara yang berbeda juga. Meskipun pendidik telah berusaha semaksimal mungkin dalam melakukan pengawasan dan sudah memberikan tcontoh yang baik terhadap siswa.

Tapi tidak semua murid mencontoh yang di buat oleh pendidiiik. Seperti contoh ketika shalat Dhuha atau Zuhur tiba ada beberapa peserta didik yang tidak segera menuju ke musholla untuk melakukan shalat, masih ada yang bercanda ketika berwudhu, pengkondisian shaf shalat yang kadang masih sulit diatur. Sehingga mengakibatkan molornya waktu pelaksanaan shalat. Kadang dari siswi ada yang tidak melaksanakan shalat Dhuha karena dengan alasan sedang haid, padahal sebenarnya tidak. Sehingga pendidik yang bertugas melakukan pengawasan pada hari tersebut benar-benar memastikan kondisi siswi tersebut. Walaupun begitu tetap ada peserta didik yang sadar akan kewajibannya akan beribadah, sehingga tanpa disuruh lagi ia akan melaksanakannya atas kesadarannya sendiri. Hal itu dibuktikan bahwa pada saat peneliti sedang beristirahat di musholla, ada beberapa peserta didik yang masuk untuk shalat Dhuha tanpa ada paksaan dari guru.⁵⁸

b. Sarana Prasarana

Meskipun terdapat beberapa sarana dan prasarana yang belum terpenuhi, hal itu tidak menjadi penghalang tercapainya keberhasilan dalam penerapan budaya religius yang ada. Sampai sekarang pihak sekolah juga masih berusaha melakukan pengembangan di bidang sarana prasarana, mengingat masih banyak sarana yang harus di penuhi contohnya seperti perpustakaan yang belum ada. Walaupun begitu sekolah masih bisa membawa siswanya ke perpustakaan Kota Tebing

⁵⁸Hasil Observasi Pada Tanggal 18 Oktober 2019

Tinggi yang lokasinya cukup dekat dengan sekolah. Selain itu kegiatan pembelajaran pun masih tetap berjalan dengan lancar, Terlepas dari semua faktor di atas, bahwa budaya religius ini berjalan dengan baik dan berjalan sesuai dengan jadwal yang sudah ada. Guru dan siswa bekerja sama dalam meraih keberhasilan penerapan budaya religius ini.

c. Kurang Maksimalnya Kerja Sama Sekolah Dengan Orang Tua

Untuk saat ini sekolah masih berusaha untuk melaksanakan pendekatan terhadap orang tua siswa untuk memberitahukan bagaimana perkembangan anak mereka di sekolah. Namun dari banyak orang tua siswa, tidak sampai setengah dari populasi siswa yang orang tuanya memperhatikan perkembangan anak-anak mereka di sekolah. Selebihnya masih kurang berpartisipasi dalam mengikuti perkembangan siswa.⁵⁹

Selain itu juga terdapat faktor pendukung pada penerapan budaya religius di sekolah, diantaranya adalah:

a. Kinerja Sekolah Yang Baik.

Sampai saat ini pihak sekolah masih berusaha untuk meningkatkan kinerja mereka dalam melaksanakan pembelajaran maupun di dalam kebijakan yang di ambil untuk kemajuan sekolah. Siapa yang bertanggung jawab atas kemajuan sekolah tidak hanya kepala sekolah namun seluruh pihak sekolah juga ikut terlibat dalam setiap pengambilan keputusan. Itu menunjukkan bahwa kerja sama semua

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Zulmy Ardiansyah, S.Pd (Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi) Di Ruang Guru, hari Sabtu tanggal 30 Oktober 2019

komponen sekolah berjalan dengan baik dan terstruktur dalam usaha mengembangkan sekolah yang baru di bangun ini.

b. Interaksi yang Baik Antara Guru Dan Peserta Didik

Siswa akan merasa nyaman dalam belajar dan senang apabila guru melakukan pendekatan dan metode dalam belajar yang menyenangkan untuk siswa agar siswa tidak merasa bosan. Komunikasi antara guru dan murid telah berjalan dengan baik, walaupun rata-rata guru di SMP Muhammadiyah bersifat tegas namun mereka memperlakukan siswa sebagai anak atau teman, guru selalu memperhatikan perilaku mereka di dalam ataupun di luar kelas. Contohnya apabila ada siswa yang lupa adab makan, guru yang bertugas mengawas siswa akan menegur dan memberi nasehat agar tidak mengulangi hal yang sama. Hingga interaksi antara keduanya berjalan dengan baik. Di sisi lain siswa juga senang dengan para guru di sekolah yang peduli dengan mereka walaupun guru kadang suka memarahi tetapi mereka tahu itu semua demi kebaikan mereka sendiri.

c. Dukungan Dari Warga Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi

Berdirinya SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi tidak jauh dari peran penting dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi yang merupakan pendorong pertama dari di bentuknya sekolah ini. Melalui semangat, dukungan moral, tenaga hingga masalah pendanaan, Muhammadiyah memberikan perhatian penuh untuk membantu sekolah. selain itu menurut penjelasan kepala sekolah dukungan yang datang dari warga Muhammadiyah juga karena ingin

menyekolahkan anak mereka ke sekolah Muhammadiyah hal itu karena mereka sudah memberikan kepercayaan pada sekolah untuk mendidik putra-putri mereka. Hal itu dibuktikan dengan masuknya siswa di tahun pertama sekolah ini berjalan sebanyak 27 orang, untuk sebuah sekolah baru yang belum banyak dikenal orang, itu merupakan permulaan yang bagus. Dan di lanjutkan dengan tahun berikutnya yang semakin bertambah jumlah siswanya.⁶⁰

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Zulmy Ardiansyah, S.Pd (Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi) Di Ruang Guru, hari Sabtu tanggal 30 Oktober 2019

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan hasil penelitian tentang “Penerapan Budaya Religiis Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sppiritual Di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi” maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk kegiatan budaya religius di SMP Muhammadiyah Kota Tebing

Tinggi yaitu:

- a. Berdoa dan membacakan surat pendek sebelum pelajaran dimulai.
- b. Literasi
- c. Pengajian IPM/OSIS
- d. Safari Ramadhan.

Sedangkan bentuk kegiatan religius yang dimasukkan ke dalam program ekstrakurikuler adalah:

- a. Syahril Quran
- b. Fahmil Quran
- c. Tilawah
- d. Dai Cilik

2. Penerapan budaya religiius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi berjalan dengan lancar. Budaya religius ini juga diharapkan dapat membentuk peserta didik berperilaku dengan norma-norma ajaran Islam dan menumbuhkan kecerdasan di aspek spiritual siswa. Berbagai macam kegiatan di atas

bisa dikatakan budaya religius karena memang. kegiatan tersebut sudah diterapkan di SMP Muhammadiyah tersebut. Sehingga sampai sekarang kegiatan budaya religius di SMP Muhammadiyah merupakan ciri khas yang ada di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi. Guru beserta peserta didik menjalankan kegiatan tersebut sesuai dengan aturan yang ada. Guru juga menjadi contoh dan sekaligus menjadi pengevaluasi kegiatan ini.

3. Dalam pelaksanaan kegiatan budaya religius, tidak mungkin selalu berjalan dengan sempurna tanpa ada hambatan. Ada faktor pendukung dan faktor penghambat pada penerapan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi. Faktor pendukungnya adalah dukungan dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi, kinerja sekolah yang baik. Dan adapun faktor penghambatnya adalah sarana prasarana, peserta didik dan kurang maksimalnya kerja sama sekolah dengan orang tua siswa

B. SARAN

Saran ini menjadi bahan masukan atau pertimbangan yang diarahkan untuk semua pihak yang ikut bertanggung jawab terhadap pembelajaran.

1. Bagi Siswa

Kesadaran dari siswa agar tetap belajar juga sadar bahwa perlunya bersikap sesuai ajaran Islam, mempunyai sikap kejiwaan yang tinggi dan

baik dalam mengawasi diri dari hal-hal negatif yang terjadi di zaman sekarang.

2. Bagi Guru

- a. Senantiasa aktif dalam melakukan pengawasan kepada peserta didik dalam melaksanakan kegiatan beragama di sekolah
- b. Melakukan lebih banyak pendekatan dan memberikan perhatian kepada peserta didik sehingga siswa senantiasa mendapat semangat dan motivasi dari gurunya.

3. Bagi Sekolah

- a. Memenuhi fasilitas untuk pembelajaran agar mampu berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- b. Memiliki kerja sama yang lebih baik dengan orang tua dan masyarakat mengenai pendidikan kepribadian siswa

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nawawi, Imam. 2010. *Syarah Riyadhush Shalihin* (Jakarta: Gema Insani)
- Agustian, Ary Ginanjar, 2005 , *Rahasia Sukses ESQ Power Sebuah Journey Melalui Al-Ikhsan*, (Jakarta: Arga)
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, 2004, *Psikologi Remaja “Perkembangan Peserta Didik”* (Jakarta: PT. Bumi Aksara)
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra)
- Idi ,Abdullah dan Safarina, 2015. *Etika Pendidikan (Keluarga, sekolah, dan masyarakat)*, (Jakarta: Rajawali Pers)
- Daulay Lely Risnawaty, 2010. *IAD, IBD, ISD* (Medan: Perdana Mulya Sarana)
- Daulay, Nursakinah, 2015. *Psikologi Kecerdasan Anak*, (Medan: Perdana Publishing)
- Daradjat, Zakiah. 1982. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. (Jakarta: IKAPI)
- Departemen Agama RI, 2004, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya)
- Faizah, dkk, 2017. *Psikologi Pendidikan “Aplikasi Teori di Indonesia”* (Malang: UB Press)
- Gulen, Muhammad Fethullah, *Tasawuf untuk Kita Semua*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2013)
- King Laura A., 2010. *Psikologi Umum “Sebuah Pandangan Apresiatif”* (Jakarta: Salemba Humanika)

- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat.*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Muhaimin, et. All.,2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya)
- Muslich, Masnur, 2015. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.*(Jakarta: PT Bumi Aksara)
- Nashir, Haidar, 2018. *Kuliah Kemuhammadiyah 1,* (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah)
- Naim, Ngainun. 2012, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Sahlan, Asmaun, 2010. *Mewujudkan budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi,* (Malang: UIN Maliki Pres)
- Soulaeman, M. Munandar, 1995. *Ilmu Budaya Dasar (Bandung: PT ERESCO)*
- Tim Penyusun Kamus, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka)
- Tumanggor, Rusmin,2014, *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology Of Religion),*(Jakarta: Kencana)
- Widagdho Djoko,1994. dkk. *Ilmu Budaya Dasar,* (Jakarta: Bumi Aksara)
- Yaumi, Muhammad, 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi,* (Jakarta: Kencana)

Yulianti, Qiqi dan A. Rusdiana, 2014. *Pendidikan Nilai “Kajian Teori dan Praktik di Sekolah”*, (Bandung: CV. PUSTAKA MEDIA)

LAMPIRAN

DOKUMENTASI

1. Foto Struktur Organisasi SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi



DATA TENAGA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
SMP MUHAMMADIYAH
KOTA TEBING TINGGI
TP. 2019 | 2020

NO	NAMA	L/P	AGAMA	TEMPAT LAHIR	TGL. LAHIR	PENDIDIKAN	MAPEL	JABATAN	TMT BEKERJA	ALUMNI
1	ZULMY ARDIANSYAH, S.Pd	L	ISLAM	Tebing Tinggi	12 Juli 1983	STRATA 1	PKn	KEPALA SEKOLAH	1 JULI 2017	UNIMED
2	SADDAM AMIN, S.Pd.I.	L	ISLAM	Tebing Tinggi		STRATA 1	PAI 1, Urak, Fiqih, Ah-Quran & Hadits	WAKASEK	1 JULI 2017	UMSU
3	MISDIANTO GS, S.Si	L	ISLAM	Asahan	22 Februari 1991	STRATA 1				
4	SRI HARTATY, S.Pd	L	ISLAM	Tebing Tinggi	12 Juni 1994	STRATA 1	PJDK	GURU	8 JULI 2019	UNIMED
5	DEDEK BERKA SANJAYA, S.Pd.I	L	ISLAM	Tebing Tinggi	22 Januari 1995	STRATA 1	BK	GURU	02 JULI 2018	UNIMED
6	NUJUL AULIA HARAHAP, S.Pd	P	ISLAM	Berastagi	07 Juli 1987	STRATA 1	Bahasa Arab	GURU	2 JULI 2018	AL-HIKMAH
7	SITI MAR'ATUSSHOLIHAH, S.Pd	P	ISLAM	Pabatu	09 Agustus 1993	STRATA 1	Bahasa Indonesia	GURU	1 JULI 2017	UMSU
8	DANIATI, S.Pd	P	ISLAM	Mendaris A	05 Februari 1995	STRATA 1	IPS	GURU	8 Juli 2019	UMSU
9	KHAIRUNNISA HASIBUAN, S.Pd.I	P	ISLAM	Sukadama	19 Desember 1985	STRATA 1	Matematika Prakarya	GURU	1 JULI 2017	UISU
10	CHANNISYAH RAHMAN RANGKUTI, S.Pd	P	ISLAM	Pematang Siantar	12 Maret 1987	STRATA 1	Bahasa Ingeris Seni Budaya	GURU	2 JULI 2018	IAIN
11	DIMAS AGUNG LAKSONO	L	ISLAM	Tebing Tinggi	09 Agustus 1989	STRATA 1	IPA	GURU	9 JANUARI 2019	UNIMED
12						SMK		TATA USAHA	1 JULI 2017	SMK 4
13										
14										
15										

Tebing Tinggi, 08 Juli 2019
Kepala Sekolah
ZULMY ARDIANSYAH, S.Pd.

2. Wawancara Kepala Sekolah



3. Wawancara dengan WAKA Kurikukulum



4. Wawancara Dengan Guru PAI



5. Wawancara dengan Siswa



**6. Bentuk Kegiatan Budaya Religius Di SMP Muhammadiyah Kota
TebingTinggi**



(monitoring pelaksanaan sholat Dhuha)



Pengajian Rutin IPM



Setoran hafalan tahfiz



Pelaksanaan shalat Zhuhur berjamaah



Safari Ramadhan







**VISI, MISI DAN TUJUAN SMP MUHAMMADIYAH
KOTA TEBING TINGGI**

Visi :

Mempersiapkan generasi penerus Bertaqwa, Berkarakter, Berprestasi dan Kreatif serta Berwawasan Lingkungan

Misi :

1. Meningkatkan prestasi siswa dengan dilandasi keimanan dan ketakwaan
2. Menorapkan pendidikan karakter pada siswa
3. Mengembangkan inovasi-inovasi baru, berupa karya hasil pembelajaran maupun non akademik di tingkat sekolah maupun tingkat yang lebih tinggi
4. Mampu menunjukkan kualitas hasil belajar yang membanggakan bagi masyarakat
5. Menerapkan pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menantang
6. Mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman dengan menciptakan Ketertiban, Kebersihan, Keindahan, Kekehuargaan dan Kesehatan
7. Menumbuhkan sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan

Tujuan :

1. Berupaya meningkatkan Standart Kompetensi Lulusan dan mampu mencetak generasi muda yang berkarakter serta memiliki akhlak yang mulia dengan didasari keimanan dan ketakwaan
2. Berupaya optimal meningkatkan prestasi akademik dan non akademik siswa dan sekolah untuk meningkatkan daya saing di Kota Tebing Tinggi
3. Mengimplementasikan Kurikulum 2013 rev secara optimal dalam rangka pemenuhan standart isi
4. Melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang mengedepankan pembelajaran inovatif, kreatif, variatif, dan berbasis TIK dalam upaya pemenuhan standart proses
5. Mewujudkan budaya literasi, budaya bersih, budaya taqwa dan budaya sopan kepada semua komponen sekolah
6. Mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang, asri, dan bersih

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Kepala Sekolah

1. Sejak kapan sekolah ini berdiri dan bagaimana asal usulnya ?
2. Menurut bapak, apakah yang dimaksud dengan budaya religius?
3. Apakah di SMP Muhammadiyah ini sudah melaksanakan budaya religius?
4. Bagaimana usaha penerapan nilai-nilai *religi* yang ada di SMP Muhammadiyah?
5. Apa alasan dilaksanakannya budaya religius di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi?
6. Apakah penerapan budaya religius yang dilaksanakan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?
7. Bagaimana Bagaimana strategi dalam mewujudkan budaya *religi* di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi ?
8. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penerapan budaya *religi*?
9. Apakah ada evaluasi terkait pelaksanaan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa atau hanya dilaksanakan saja tanpa ada evaluasi?
10. Apa wujud budaya religius yang diterapkan di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi.

B. Wawancara Dengan Waka Kurikulum

1. Menurut Ibu, apa yang dimaksud dengan budaya religius?

2. Bagaimana proses terbentuknya budaya religius di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi ?
3. Apakah budaya religius yang dilaksanakan merupakan program sekolah?
4. Apakah budaya religius yang dilaksanakan sekolah termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler?
5. Apa saja wujud budaya *Religius* di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi ?
6. Siapa saja yang berperan sebagai pelaksana budaya religius? Guru PAI atau semua pihak sekolah?
7. Apakah budaya religius termasuk dalam program sekolah?
8. Bagaimana pelaksanaan budaya religius sebagai program sekolah?
9. Program sekolah apa saja yang di dalamnya memuat budaya religius?
10. Apakah dengan adanya budaya religius ini dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?
11. Bagaimana sikap spiritual siswa setelah diterapkannya budaya religius?
12. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan budaya religius?

C. Wawancara Guru PAI

1. Apakah ibu mengetahui apa itu budaya religius?
2. Apakah di SMP Muhammadiyah ini sudah melaksanakan budaya religius?
3. Apakah menurut bapak/ibu budaya religius itu penting untuk dilaksanakan di SMP Muhammadiyah?

4. Berapa jam pelajaran per minggu untuk pelajaran PAI di sekolah ini?
5. Apakah dengan waktu yang sedikit tersebut dapat membantu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?
6. Apa saja bentuk-bentuk budaya religius yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah?
7. Apa tujuan dari masing-masing bentuk budaya religius yang dilaksanakan?
8. Bagaimana cara menumbuhkan kesadaran siswa untuk melaksanakan budaya religius yang ada?
9. Apa manfaat yang dapat diperoleh siswa dengan adanya pelaksanaan budaya religius?
10. Apakah dengan diterapkannya budaya religius dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?
11. Bagaimana keadaan sikap spiritual siswa sebelum diterapkannya budaya religius di sekolah?
12. Bagaimana keadaan sikap spiritual siswa setelah adanya pelaksanaan budaya religius?
13. Apakah siswa menjalankan budaya *religius* dengan baik?
14. Apakah meningkatkan kecerdasan spiritual siswa hanya cukup melalui pembelajaran PAI di kelas?
15. Bagaimana peran guru PAI dalam pengembangan nilai-nilai religius di SMP Muhammadiyah?
16. Apakah ada metode tertentu yang digunakan dalam pelaksanaan budaya religius?

17. Metode seperti apa yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui pelaksanaan budaya religius?
18. Bagaimana peran guru PAI dalam penerapan budaya religius pada saat proses belajar mengajar?
19. Adakah kendala dalam proses pelaksanaan budaya religius sebagai upaya peningkatan kecerdasan spiritual siswa?

D. Siswa

1. Apa saudara mengetahui apa itu budaya religius?
2. Apakah di sekolah saudara sudah melaksanakan budaya religius tersebut?
3. Bagaimana pelaksanaan budaya religius di sekolah ini?
4. Apakah budaya religius dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas?
5. Bagaimana peran guru PAI dalam pelaksanaan budaya religius?
6. Seperti apa bentuk-bentuk budaya religius yang ada di sekolah?
7. Keuntungan apa saja yang dapat didapatkan dengan budaya religius yang dilaksanakan?
8. Bagaimana perkembangan sikap spiritual yang dirasakan setelah adanya pelaksanaan budaya religius?
9. Apa yang saudara lakukan ketika Saudara melihat teman Saudara mengambil hak milik orang lain?
10. Apa yang saudara lakukan jika teman Saudara sakit?
11. Mengapa saudara harus menyayangi sesama teman di kelas?
12. Keuntungan apakah yang diperoleh ketika Saudara memiliki sikap kasih sayang kepada teman di kelas?

13. Bagaimana sikap saudara kepada orang yang lebih tua dan orang yang memiliki salah kepada saudara?
14. Apa keuntungan yang dapat diperoleh ketika saudara bersikap santun dan memaafkan orang lain?
15. Menurut saudara, mengapa harus bersikap santun terhadap siapapun dan memaafkan orang lain?

LEMBAR OBSERVASI KEGIATAN PESERTA DIDIK

Hari/Tanggal : Kamis, 18 Oktober 2019

No	Jenis Kegiatan	Kriteria Penilaian	T	TT
1	Doa bersama dan pembacaan surat-surat pendek sebelum pembelajaran.	1. Siswa rajin berdoa setiap pagi	√	
		2. Siswa khusyu' saat berdoa	√	
		3. Siswa tidak bercanda saat berdoa	√	
2	Menedapankan budaya senyum dan salam sapa	1. Siswa selalu bersalaman dengan guru setiap pagi	√	
		2. Siswa selalu bersalaman dengan guru setiap pagi	√	
		3. Siswa selalu berkata sopan dengan guru	√	
3	Sholat Dhuha	1. Siswa rajin mengikuti sholat Dhuha	√	
		2. Siswa selalu tepat waktu dalam melaksanakan sholat Dhuha		√
		3. Siswa tidak membolos sholat Dhuha		√
4	Sholat Zhuhur Berjamaah	1. Siswa rajin mengikuti sholat Zhuhur	√	
		2. Siswa selalu tepat waktu dalam melaksanakan sholat	√	

		Dhuha		
		3. Siswa tidak membolos sholat Dhuha	√	
5	Literasi	1. Siswa serius ketika tampil di depan	√	
		2. Siswa mendengarkan temannya dengan baik	√	
		3. Siswa tidak bermain-main dibarisan		√

Keterangan :

T: Terlaksana

TT: Tidak Terlaksana

LEMBAR OBSERVASI KEGIATAN PESERTA DIDIK

Hari/Tanggal : Rabu, 22 Oktober 2019

No	Jenis Kegiatan	Kriteria Penilaian	T	TT
1	Doa bersama dan pembacaan surat-surat pendek sebelum pembelajaran.	1. Siswa rajin berdoa setiap pagi	√	
		2. Siswa khusyu' saat berdoa	√	
		3. Siswa tidak bercanda saat berdoa	√	
2	Menedapankan budaya senyum dan salam sapa	1. Siswa selalu bersalaman dengan guru setiap pagi	√	
		2. Siswa selalu berbuat baik dengan guru dan teman	√	
		3. Siswa selalu berkata sopan dengan guru	√	

3	Sholat Dhuha	1. Siswa rajin mengikuti sholat Dhuha	√	
		2. Siswa selalu tepat waktu dalam melaksanakan sholat Dhuha		√
		3. Siswa tidak membolos sholat Dhuha		√
4	Sholat Zhuhur Berjamaah	1. Siswa rajin mengikuti sholat Zhuhur	√	
		2. Siswa selalu tepat waktu dalam melaksanakan sholat Dhuha	√	
		3. Siswa tidak membolos sholat Dhuha	√	
5	Literasi	1. Siswa serius ketika tampil di depan	√	
		2. Siswa mendengarkan temannya dengan baik		√
		3. Siswa tidak bermain-main dibarisan		√

Keterangan :

T: Terlaksana

TT: Tidak Terlaksana

LEMBAR OBSERVASI KEGIATAN PESERTA DIDIK

Hari/Tanggal : Rabu, 28 Oktober 2019

No	Jenis Kegiatan	Kriteria Penilaian	T	TT
1	Doa bersama dan	1. Siswa rajin berdoa	√	

	pembacaan surat-surat pendek sebelum pembelajaran.	setiap pagi		
		2. Siswa khusyu' saat berdoa	√	
		3. Siswa tidak bercanda saat berdoa	√	
2	Mengedapkan budaya senyum dan salam sapa	1. Siswa selalu bersalaman dengan guru setiap pagi	√	
		2. Siswa selalu berbuat baik dengan guru dan teman	√	
		3. Siswa selalu berkata sopan dengan guru	√	
3	Sholat Dhuha	1. Siswa rajin mengikuti sholat Dhuha	√	
		2. Siswa selalu tepat waktu dalam melaksanakan sholat Dhuha		√
		3. Siswa tidak membolos sholat Dhuha		√
4	Sholat Zhuhur Berjamaah	1. Siswa rajin mengikuti sholat Zhuhur	√	
		2. Siswa selalu tepat waktu dalam melaksanakan sholat Dhuha		√
		3. Siswa tidak membolos sholat Dhuha		√
5	Literasi	1. Siswa serius ketika tampil di depan	√	
		2. Siswa mendengarkan	√	

		temannya dengan baik		
		3. Siswa tidak bermain-main dibarisan		√

Keterangan :

T: Terlaksana

TT: Tidak Terlaksana

Transkrip Wawancara Dengan Kepala SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi

Narasumber : Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah
 Nama : Zulmy Ardiansyah, S.Pd
 Lokasi : Ruang Guru
 Hari/Tanggal : 21 Oktober 2019

1	Penulis	Assalamualikum pak, saya Putri mahasiswi yang akan melakukan penelitian di sekolah ini
	Narasumber	Oh ya buk, silahkan apa yang bisa saya bantu?
2	Penulis	Mohon maaf pak bila saya mengganggu waktunya, boleh saya meminta waktu sebentar untuk wawancara?
	Narasumber	Boleh buk.
3	Penulis	Menurut bapak, apa yang yang dimaksud dengan budaya religius?
	Narasumber	Baik, menurut saya budaya religius itu adalah sesuatu yang dilakukan siswa yang menjadi kebiasaan yang mengandung dengan nilai-nilai keagamaan.
4	Penulis	Apa saja bentuk budaya religius yang diterapkan di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi?
	Narasumber	Saat ini kita sudah menerapkan berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti berdoa dan membaca ayat pendek sebelum belajar, sholat Dhuha, Sholat Zhuhur dan Ashar, pengajian IPM, safari Ramadhan
5	Penulis	Apakah penerapan budaya religius di sekolah dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?
	Narasumber	Ya, dari apa yang sudah kita jalani sekarang. Kebiasaan yang sudah menjadi budaya di sekolah kita mengandung unsur religius. Karena kebiasaan yang positif ini lama kelamaan menumbuhkan kepribadian siswa yang lebih baik. Dari aspek

		spiritual nya juga memberikan perkembangan yang baik. Walaupun masih ada beberapa yang belum patuh aturan, saya rasa itu wajar karna mereka masih pada masa peralihan dari anak-anak menuju remaja. Namun kami tetap berusaha semaksimal mungkin melakukan yang terbaik untuk masa depan mereka.
6	Penulis	Lalu apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan budaya religius ?
	Narasumber	Untuk faktor pendukung kita adalah dukungan dari warga Muhammadiyah yang sangat memberikan kita semangat untuk ikut membantu mendirikan sekolah dari awal, lalu guru juga memiliki kinerja yang baik, dan interaksi yang terjalin dengan siswa juga baik. Untuk faktor penghambatnya sarana prasarana kita yang masih minim, lalu kita masih kurang maksimal dalam bekerja sama dengan orang tua.
7	Peneliti	Terima kasih ya pak sudah meluangkan waktu untuk melakukan wawancara dan sekaligus berbagi ilmu, semoga dapat saya gunakan dalam penelitian sebaik-baiknya. Assalamualaikum pak.
	Narasumber	Sama-sama buk, waalaikumsalam wr.wb

**Transkrip Wawancara Dengan WAKA Kurikulum SMP Muhammadiyah
Kota Tebing Tinggi**

Narasumber : Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah
 Nama : Daniati, S.Pd
 Lokasi : Ruang Guru
 Hari/Tanggal : 24 Oktober 2019

1	Penulis	Assalamualikum buk, saya Putri mahasiswi yang akan melakukan penelitian di sekolah ini
	Narasumber	Oh ya buk, silahkan apa yang bisa saya bantu?
2	Penulis	Mohon maaf buk bila saya mengganggu waktunya, boleh saya meminta waktu sebentar untuk wawancara?
	Narasumber	Boleh buk.
3	Penulis	Menurut ibu, apa yang yang dimaksud dengan budaya religius?
	Narasumber	Mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan ibadah , seperti sholat 5 waktu. Atau dari kegiatan sehari-hari yang mengandung nilai agama. Contohnya seperti adab siswa ketika makan dan minum dsb.
4	Penulis	Bagaimana penerapan budaya religius di sekolah buk?
	Narasumber	Ya, dari awal sekolah memang sudah memiliki program kegiatan- keagamaan yang dilatih sejak dini, pada saat penerapannya pun kita juga melakukan pengawasan terhadap siswa. Jadi apabila kita mendapati siswa melakukan sesuatu yang salah, guru yang bertugas bisa langsung memberikan teguran.
5	Penulis	Apa saja bentuk dari kegiatan budaya religius siswa?
	Narasumber	Kita ada memiliki beberapa kegiatan keagamaan seperti sholat Dhuha, sholat Zhuhur dan Ashar

		berjamaah, budaya berdoa dan membaca surat pendek sebelum belajar, lalu ada juga pengajian dari IPM/OSIS, budaya literasi, dan safari ramadhan yang dilakukan setahun sekali.
6	Penulis	Lalu apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan budaya religius ?
	Narasumber	Untuk faktor mendukung saya rasa hampir semua pihak mendukung sekolah dalam pembelajaran ya, mulai dari pihak pimpinan Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi yang mendukung, komunikasi guru dan siswa yang baik. Untuk faktor penghambatnya ya mungkin kita masih kekurangan dalam sarana dan prasarana ya buk, tapi walaupun begitu tidak terlalu berpengaruh besar terhadap jalannya budaya religius di sekolah.
7	Peneliti	Apakah dengan adanya penerapan budaya religius ini dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?
	Narasumber	Ya, saya sangat yakin kebiasaan baik yang kita lakukan terus menerus akan bisa berpengaruh bagi kepribadian dan spiritual siswa. Saya yakin mereka bisa meningkatkan kecerdasan mereka di bidang tersebut. Karena saya lihat sudah ada beberapa perubahan yang di alami siswa sendiri ketika sebelum dan sesudah melakukan budaya religius ini. tentunya perubahan itu mengarah kearah yang lebih positif buk.
8	Penulis	Terima kasih ya buk sudah meluangkan waktu untuk wawancara dan sharing tentang ilmu yang bermanfaat. Maaf sudah mengganggu waktunya. Assalamualaikum
	Narasumber	Iya buk, semoga bermanfaat ya. Waalaikumsalam.

**Transkrip Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP
Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi**

Narasumber : Guru Pendidikan Islam SMP Muhammadiyah
 Nama : Saddam Amin, S.Pd
 Lokasi : Ruang Guru
 Hari/Tanggal : 26 Oktober 2019

1	Penulis	Assalamualikum pak, saya Putri mahasiswi yang akan melakukan penelitian di sekolah ini
	Narasumber	Oh ya buk, silahkan apa yang bisa saya bantu?
2	Penulis	Mohon maaf pak bila saya mengganggu waktunya, boleh saya meminta waktu sebentar untuk wawancara?
	Narasumber	Boleh buk. silahkan
3	Penulis	Menurut bapak, apa yang yang dimaksud dengan budaya religius?
	Narasumber	Baik, menurut saya budaya religius itu adalah sesuatu yang dilakukan siswa yang menjadi kebiasaan yang mengandung dengan nilai-nilai keagamaan.
4	Penulis	Apa saja bentuk budaya religius yang diterapkan di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi?
	Narasumber	Saat ini kita sudah menerapkan berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti berdoa dan membaca ayat pendek sebelum belajar, sholat Dhuha, Sholat Zhuhur dan Ashar, pengajian IPM, safari Ramadhan, peringatan Muharram dsb.
5	Penulis	Apakah penerapan budaya religius di sekolah dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?
	Narasumber	Ya, menurut saya sesuatu yang baik akan menghasilkan yang baik pula. Begitu juga dengan

		penerapan budaya religius ini, semakin sering dilakukan maka akan semakin timbul kesadaran siswa dalam melakukannya. Walaupun masih ada saja beberapa yang belum patuh. Tapi untuk sebagian besar kita sudah melihat perubahannya sampai sejauh ini.
6	Penulis	Lalu apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan budaya religius ?
	Narasumber	Untuk faktor pendukung kita ada banyak ya buk, mulai dari dukungan banyak pihak yang menginginkan kemajuan dari sekolah. untuk kendalanya sendiri saya rasa untuk saat ini masih belum ada.
7	Peneliti	Terima kasih ya pak sudah meluangkan waktu untuk melakukan wawancara dan sekaligus berbagi ilmu, semoga dapat saya gunakan dalam penelitian sebaik-baiknya. Assalamualaikum pak.
	Narasumber	Sama-sama buk, waalaikumsalam wr.wb

Transkrip Wawancara Dengan Siswa SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi

Narasumber : Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah
 Nama : Syifa Khairunnisa
 Lokasi : Musholla
 Hari/Tanggal : 28 Oktober 2019

1	Penulis	Assalamualikum dek, dek kakak boleh minta waktunya untuk wawancara sebentar?
	Narasumber	Waalaikumsalam. Oh ya kak, boleh.
2	Penulis	Kakak mau tanya nih menurut adek budaya religius itu apa ya?
	Narasumber	Budaya religius itu menurut saya kegiatan ibadah

		kaya sholat, atau sedekah buk. Berbuat baik sama orang lain juga
3	Penulis	Kalau di sekolah sendiri apa aja kegiatan religiusnya?
	Narasumber	Kalau disekolah ada banyak buk, ada sholat Dhuha, Zhuhur sama Ashar, tahfiz, dan banyak lagi kak.
4	Penulis	Menurut adek bagaimana penerapan budaya religius itu?
	Narasumber	Mmm menurut saya penerapannya sudah baik buk. Siswa juga banyak yang mengikuti peraturan. Kalau ada yang melanggar guru biasanya menegur atau memberi hukuman yang mendidik seperti menghafal atau mengutip sampah.
5	Penulis	Keuntungan apa saja yang adek dapatkan setelah melakukan budaya religius ini?
	Narasumber	Banyak kak, untuk saya sendiri saya merasa senang aja kalau melakukannya, dari yang sebelumnya ga pernah jadi pernah dan dibiasakan. Kan selain itu juga dapat pahala juga juga.
6	Penulis	Setelah sering melakukan kegiatan religius tersebut, apakah adek merasa ada yang berbeda dari sebelumnya?
	narasumber	Kalau saya sendiri merasakan ya kak, yang awalnya ga tau apa itu Dhuha jadi sering dilakuin, terus untuk kawan yang lain juga kaya gitu. Mereka juga rajin di kelas ga pernah begadoh atau bolos waktu belajar.
7	peneliti	Baiklah dek, makasih ya dek atas waktunya. Semoga lebih rajin lagi belajarnya
	Narasumber	Iya kak sama-sama

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS

1. Nama : Putri Prihatini Nasa
2. Nim : 31.15.1.024
3. Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ PAI
4. Tempat/Tanggal Lahir : Tebing Tinggi, 31 Desember 1998
5. Alamat : Jl. Rao Belakang Kec.Tebing Tinggi Kel.

Mandailing Kota Tebing Tinggi

II. PENDIDIKAN

1. Tahun 2003-2009, Tamat SD Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi
2. Tahun 2009-2012, Tamat MTs. Raudhatul Islamiyah Tebing Tinggi
3. Tahun 2012-2015, Tamat MAS. Raudhatul Islamiyah Tebing Tinggi
4. Tahun 2019, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU
Medan Jurusan Pendidikan Agama Islam

Medan, 2 November 2019

PUTRI PRIHATINI NASA
NIM. 31.15.3.105



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
Website : www.fitk.uinsu.ac.id e.mail : fitk@uinsu.ac.id

Nomor : B-12453/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/10/2019
Lampiran : -
Hal : **Izin Riset**

Medan, 11 Oktober 2019

Yth. Ka. SMP MUHAMMADIYAH KOTA TEBING TINGGI

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

NAMA : PUTRI PRIHATINI NASA
T.T/Lahir : Tebing Tinggi, 31 Desember 1998
NIM : 31151024
Sem/Jurusan : IX / Pendidikan Agama Islam

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksana Riset di SMP MUHAMMADIYAH KOTA TEBING TINGGI guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul :

"PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH KOTA TEBING TINGGI"

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam



Dr. Asril Aidah Ritonga, MA
19701024199603 2 002

Tembusan:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Kegiatan Bimbingan Skripsi

Pembimbing I : Drs.H.Sakon Saragih, M. Ag

Judul Skripsi : Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi

Pertemuan/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
4/11-2019	Skripsi	Perbaikan daftar isi dan kesimpulan	
5/11-2019	menambah teori ^{teori} teori	Perbaikan	
6/11-2019	Skripsi	Perbaiki kesimpulan	
7/11-2019	Skripsi	-	
8/11-2019	ACC.	ACC.	

NB: Minimal bimbingan skripsi sebanyak 5x pertemuan



Mengetahui,
Ketua Prodi PAI
Olivia Aida Ritonga, MA
19701024 199603 2 002

Buku Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN SU Medan 16

Kegiatan Bimbingan Skripsi

Pembimbing II : Enny Nazrah Pribungan, M. Ag

Judul Skripsi : Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Pertemuan/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
1-11-2019	Teknik pendataan	diperbaiki	
4-11-2019	kajian teori	masukan Referensi	
5-11-2019	Pembahasan	diperbaiki	
6-11-2019	Perbaikan Hasil	diperbaiki	
7-11-2019	Abstrak	perbaiki	
8-11-2019	Hasil	perbaikan	
9-11-2019	ACC.	ACC.	

NB: Minimal bimbingan skripsi sebanyak 5x pertemuan



Mengetahui,
Ketua Prodi PAI
Olivia Aida Ritonga, MA
19701024 199603 2 002

17 Buku Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN SU Medan